



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONDISI PROSTITUSI DI BAWAH UMUR DI PRANCIS PADA
KURUN WAKTU 1995-2008**

SKRIPSI

**AMANDA MARCELLA
0606088873**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA PRANCIS
DEPOK
JULI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONDISI PROSTITUSI DI BAWAH UMUR DI PRANCIS PADA
KURUN WAKTU 1995-2008**

SKRIPSI

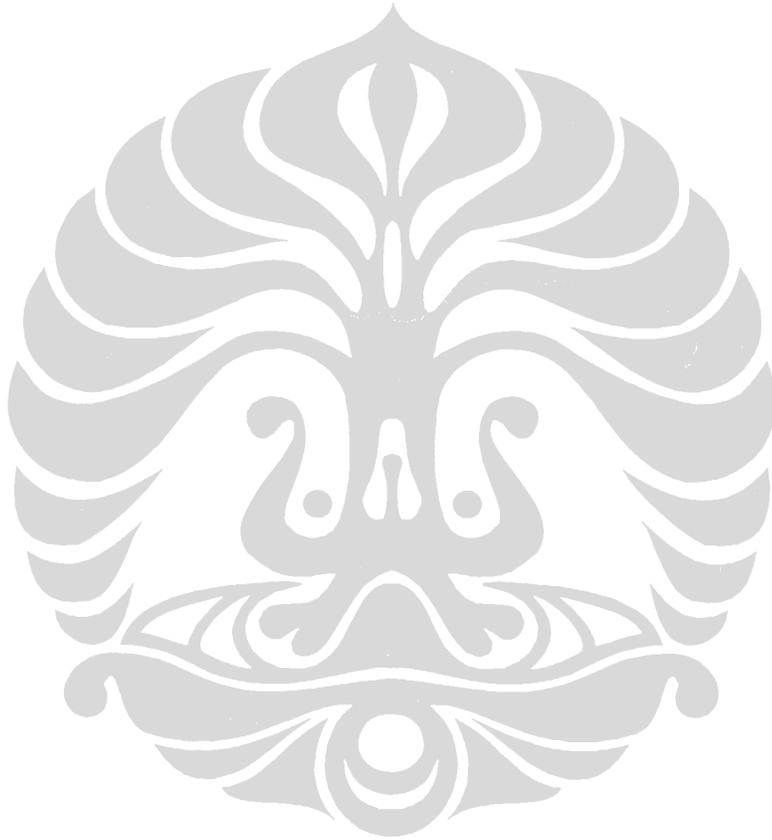
**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

**AMANDA MARCELLA
0606088873**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA PRANCIS
DEPOK
JULI 2010**

*I have the strength to face all conditions
by the power that Christ gives me.
-Philippians 4:13*

*Life flies by, so you have to embrace it.
Forget the past because you cannot erase it.
So live the dream and learn to chase it.*



*You just can't beat the person who never gives up.
-Babe Ruth*

*On ne naît pas femme, on le devient.
-Simone de Beauvoir*

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.



Jakarta, 19 Juli 2010

Amanda Marcella

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Amanda Marcella

NPM : 0606088873

Tanda Tangan :

Tanggal : 19 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
nama : Amanda Marcella
NPM : 0606088873
Program Studi : Prancis
judul : Kondisi Prostitusi di Bawah Umur di Prancis Pada
Kurun Waktu 1995-2008

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ari Anggari Harapan S.S., M.Hum. ()

Penguji : Tito W. Wojowasito, M.A. ()

Penguji : Dr. Muridan S. Widjojo ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 19 Juli 2010

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP 131882265

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sastra Prancis pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ari Anggari Harapan S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (2) Tito W. Wojowasito, M.A. dan Dr. Muridan S. Widjojo, selaku pembaca yang juga telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (3) seluruh dosen Program Studi Sastra Prancis yang telah bersedia membagi ilmunya dengan saya;
- (4) orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan moral dan material;
- (5) langit yang selalu menyediakan tempat bagi bintang untuk memancarkan sinarnya yang terindah; dan
- (6) teman-teman Sastra Prancis 2006 yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 19 Juli 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amanda Marcella
NPM : 0606088873
Program Studi : Sastra Prancis
Departemen : Sejarah Budaya
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Not-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Kondisi Prostitusi di Bawah Umur di Prancis Pada Kurun Waktu 1995-2008
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 19 Juli 2010
Yang menyatakan

(Amanda Marcella)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	vii
RÉSUMÉ DU MÉMOIRE.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
1.PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penulisan.....	5
1.4 Sasaran Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6 Metode Penelitian.....	6
1.7 Tinjauan Pustaka.....	6
1.8 Kemaknawian Penelitian.....	8
1.9 Sistematika Penulisan.....	8
2.KERANGKA KONSEPTUAL.....	10
2.1 Unsur yang Berperan Dalam Kondisi Prostitusi di Bawah Umur.....	11
2.1.1 Klien.....	11
2.1.2 Mucikari.....	11
2.1.3 Pekerja Seks Komersial.....	12
2.2 Paham Yuridis Prostitusi Prancis.....	12
2.2.1 Prohibisionisme.....	12
2.2.2 Regulasianisme.....	14
2.2.3 Abolisionisme.....	15
3.PROSTITUSI DI BAWAH UMUR DI PRANCIS PADA KURUN WAKTU 1995-2008.....	17
3.1 Kondisi Umum.....	17
3.2 Faktor-faktor Pendukung Prostitusi di Bawah Umur.....	19
3.3 Wilayah Persebaran Prostitusi di Bawah Umur di Paris.....	21
3.3.1 Porte Dauphine.....	24
3.3.2 Bois de Boulogne.....	24
3.3.3 Boulevard des Maréchaux Nord.....	25
3.3.4 Bois de Vincennes / Cour de Vincennes.....	25
3.3.5 Le XVIII ^{ème} arrondissement.....	26
3.3.6 Gare du Nord / Gare de l'Est.....	26

3.4 Kesimpulan.....	26
4.PENANGGULANGAN PROSTITUSI DI BAWAH UMUR OLEH PEMERINTAH PRANCIS DAN ORGANISASI-ORGANISASI SOSIAL.....	28
4.1 Upaya Pemerintah Prancis.....	28
4.1.1 Perlindungan Hukum.....	28
4.1.2 Perlindungan Yudikatif Terhadap Anak dan Prostitusi di Bawah Umur.....	31
4.1.3 Perlindungan Administratif Terhadap Anak dan Prostitusi di Bawah Umur.....	32
4.1.3.1 La Brigade de Protection des Mineurs (BPM).....	33
4.1.3.2 <i>Les Centres d'Accueil Associatifs de la Protection de l'Enfance</i> (Asosiasi Pusat Perlindungan Anak).....	34
4.1.3.3 <i>Les Clubs de Prévention Spécialisée</i> (Kelompok Pencegahan Khusus).....	35
4.1.3.4 Le Défenseur Des Enfants.....	37
4.1.3.5 <i>Les Service d'Accueil Téléphonique Pour l'Enfance Maltraitée</i> (Layanan Telefon Rumah Bagi Anak-anak yang Mendapatkan Perlakuan Buruk).....	37
4.2 Upaya Organisasi-organisasi Sosial di Prancis.....	38
4.2.1 Association Jeunes Errants.....	38
4.2.2 La Bienvenue.....	39
4.2.3 Enfants du Monde - Droit de l'Homme.....	40
4.2.4 Le Centre Taverny.....	40
4.2.5 Le Mouvement du Nid.....	41
4.2.6 La Fondation Scelles.....	41
5.KESIMPULAN.....	43
DAFTAR REFERENSI	

ABSTRAK

Nama : Amanda Marcella
Program Studi : Sastra Prancis
Judul : Kondisi Prostitusi di Bawah Umur di Prancis Pada Kurun Waktu
1995-2008

Skripsi ini membahas kondisi prostitusi di bawah umur di Prancis serta penanggulangan yang dilakukan oleh pemerintah dan organisasi masyarakat pada 1995-2008. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa jumlah pekerja seks di bawah umur terlihat meningkat pada 1995-2008. Selain itu persebaran kegiatan prostitusi yang melibatkan pekerja seks di bawah umur pun cenderung paralel dengan persebaran prostitusi pada umumnya. Meskipun sudah ada upaya penanggulangan yang telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun oleh organisasi-organisasi masyarakat di Prancis, jumlah kegiatan prostitusi yang melibatkan anak-anak di bawah umur tetap meningkat.

Kata kunci:
Prostitusi di bawah umur

ABSTRACT

Name : Amanda Marcella
Study Program : French Department
Title : The Condition of Underage Prostitution in France from 1995
to 2008

This thesis discusses the condition of underage prostitution in France and the reduction carried out by the government and community organizations from 1995 to 2008. The result of this thesis shows that the number of underage sex workers appears to have increased during that time period. In addition, the spread of prostitution activities involving underage sex workers also tend to parallel the spread of prostitution in general. Despite control efforts that have been carried out both by government and by community organizations in France, the number of prostitution activities involving underage sex workers continues to increase.

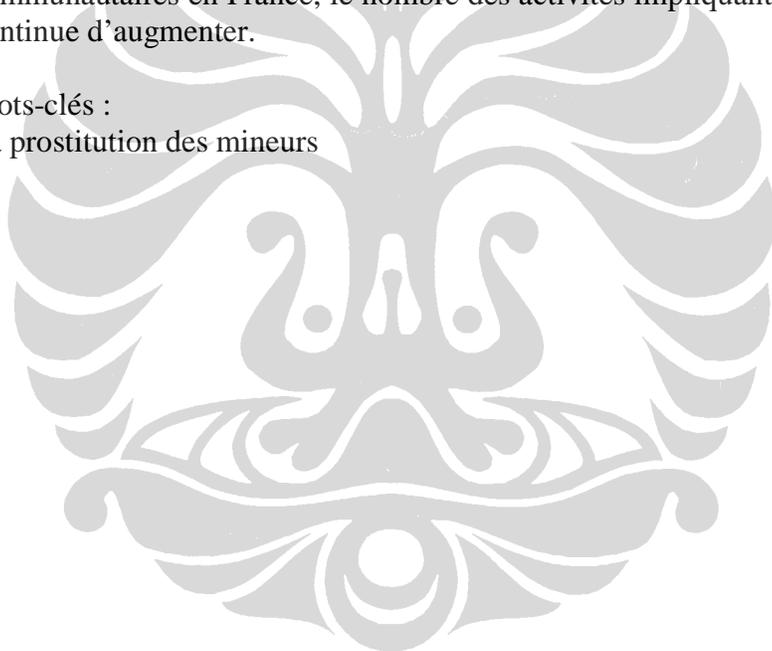
Key words:
Underage prostitution

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

Nom : Amanda Marcella
Programme : Section Française
Titre : La Prostitution des Mineurs en France de 1995 à 2008

Ce mémoire traite des conditions de la prostitution des mineurs en France et de l'impact des réductions effectuées par le gouvernement et les associations communautaires de 1995 à 2008. L'étude contenue dans ce mémoire montre que le nombre de mineurs prostitués semble augmenter durant ces années. En outre, la propagation de la prostitution impliquant des mineurs a également tendance à s'aligner sur la propagation de la prostitution en générale. Malgré les efforts de contrôle qui ont été menées tant par le gouvernement que par des associations communautaires en France, le nombre des activités impliquant des mineurs prostitués continue d'augmenter.

Mots-clés :
La prostitution des mineurs



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa pemerintahan Saint Louis (Louis IX), tepatnya pada 1254, paham prohibisionis diterapkan. Paham ini melarang kegiatan prostitusi dan bermaksud melakukan pemberantasan pekerja seks komersial dan mucikari.¹ Pihak kerajaan pada masa tersebut memerintahkan penutupan seluruh rumah bordil yang ada di Prancis. Namun pada perkembangannya, peraturan ini dibuat sedikit lebih lunak, yaitu larangan praktik prostitusi hanya berlaku pada kegiatan prostitusi yang dilakukan di depan umum. Prostitusi masih ditoleransi tetapi harus mengikuti peraturan, yaitu sentralisasi kegiatan tersebut di beberapa daerah saja. Pada masa pemerintahan Louis XIV sikap kerajaan kembali mengeras. Prostitusi kembali dilarang secara total.²

Sebagaimana diuraikan di atas, prostitusi di Prancis sudah berkembang sejak abad pertengahan. Setelah dilarang, ditindas, ditoleransi, diawasi selama berabad-abad, aktivitas dan praktik prostitusi mengalami perubahan modus operandi menyesuaikan diri dengan perkembangan situasi. Pelarangan secara total yang dilakukan oleh Louis XIV tidak membuat kegiatan prostitusi menjadi hilang, melainkan dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

¹ Malika Nor, *La Prostitution*, (Paris: Le Cavalier Bleu, 2001).

² La délégation du Senat aux droits des femmes et à l'égalité des chances entre les hommes et les femmes, *Rapport d'activité 2000 Politiques Publiques et Prostitution*, (Paris, 2000).

Eksistensi prostitusi tidak dapat dipungkiri. Hal inilah yang kemudian mendorong kembali berkembangnya rumah bordil di Prancis pada abad XIV. Kemudian kegiatan ini terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Oleh sebab itu, walaupun dilarang, prostitusi tetap menjadi kegiatan yang banyak dilakukan di dalam masyarakat pada abad XV.³

Pada abad XVI praktik prostitusi diwarnai dengan perekrutan secara paksa para remaja untuk bekerja sebagai pekerja seks komersial. Pada abad ini pula muncul penyakit sifilis sebagai akibat dari hubungan seks bebas. Banyak rumah bordil ditutup karena alasan-alasan tersebut. Namun, adanya penyakit dan penutupan rumah-rumah bordil tidak membuat kegiatan prostitusi hilang sama sekali, melainkan kegiatan ini menjadi lebih tertutup.⁴

Dua abad kemudian, tepatnya pada 1802, di bawah kekaisaran Napoleon Bonaparte, prostitusi kembali diijinkan di Paris. Regulasionalis menjadi sebuah paham yang digunakan dalam pembuatan peraturan mengenai prostitusi pada masa ini. Adapun paham ini dibuat dengan melihat kenyataan bahwa prostitusi tidak dapat dihilangkan walaupun sudah dilakukan upaya pelarangan. Paham ini ingin membuat prostitusi menjadi sebuah kegiatan yang terorganisir dan legal.⁵

Sentralisasi rumah bordil kembali dilakukan tetapi tidak diperkenankan lokasinya berada di dekat sekolah. Pada masa ini juga, para pekerja seks komersial diwajibkan untuk melaporkan kesehatan mereka pada klinik kesehatan yang sengaja disediakan untuk para pekerja seks komersial.⁶ Klinik seperti ini tidak disediakan sebelumnya oleh pemerintah karena paham yang digunakan adalah prohibisionis.

Selain berada di bawah kontrol mucikari di rumah bordil dan kontrol dokter di klinik, para pekerja seks komersial juga berada di bawah kontrol polisi. Ketiga

³Maryse Jaspard, *Sociologie des Comportements Sexuels*, (Paris : La Découverte, 2005).

⁴*Ibid*, 25.

⁵ La délégation du Senat aux droits des femmes et à l'égalité des chances entre les hommes et les femmes, *Op.cit*.

⁶*Ibid*.

pihak tersebut berperan dalam pencegahan penyakit dan kekerasan pada pekerja seks komersial.

Penetapan paham regulasionis pada peraturan mengenai prostitusi ternyata menjadikan kegiatan ini semakin tidak dapat dikontrol. Pada akhir abad XIX, banyak rumah bordil baru bermunculan. Rumah bordil yang muncul pada masa ini tidak mengikuti peraturan yang ada. Mereka tidak berada di bawah pengawasan mucikari, dokter dan polisi. Rumah-rumah bordil muncul sesuai dengan permintaan konsumen. Bagi kalangan menengah ke atas, prostitusi dikemas dalam sebuah erotisme yang mewah. Sedangkan bagi kalangan menengah ke bawah, biasanya mereka pergi ke rumah bordil yang murah atau bar.⁷

Oleh sebab itu, pada 1960 Prancis menggunakan paham abolisionis pada pembuatan undang-undang mengenai prostitusi. Paham ini bertujuan untuk menghapuskan perbudakan dan menghilangkan paham regulasionis. Di Prancis, prostitusi adalah sah dan tidak dibatasi tetapi tidak diperbolehkan mengganggu ketertiban. Prostitusi harus merupakan kegiatan orang yang bebas dan dewasa. Maka dari itu, cara-cara pembujukan, mucikari, dan prostitusi di bawah umur dilarang.⁸

Penerapan paham abolisionis tidak menjadikan kegiatan prostitusi menurun atau menghilang, tetapi kegiatan ini menjadi semakin kompleks. Para pelaku prostitusi di Prancis pun tidak hanya datang dari warganegara Prancis saja, tetapi banyak pula imigran yang menjajakan seks untuk menghidupi diri mereka. Berdasarkan data dari OCRTEH (Office Central pour la Répression de la Traite des Êtres Humains) persentase pekerja seks di Prancis berdasarkan kewarganegaraannya adalah sebagai berikut: 48,68% warganegara Prancis, 33,75% berasal dari Eropa Timur, 5,44% berasal dari Afrika, 5,30% berasal dari

⁷ Jaspard, *Op.cit.*, 26.

⁸ Nor, *Op.cit.*, 31.

Amerika, 4,88% adalah maghribi, 1,67% berasal dari Eropa Barat (selain Prancis), 0,14% berasal dari Timur Tengah dan 0,14% berasal dari Asia.⁹

Beragamnya daerah asal para pekerja seks komersial turut membawa keberagaman usia pada prostitusi di Prancis. Tercatat bahwa perdagangan remaja perempuan yang berasal dari negara Timur mulai muncul pada tahun 1995. Berdasarkan data dari Europol, remaja perempuan Afrika mencapai 30% dari pekerja seks di Prancis. Remaja perempuan yang berasal dari negara Timur dan Afrika merupakan korban prostitusi terbesar di Prancis. Pada tahun-tahun terakhir abad XX juga tercatat bahwa terjadi peningkatan jumlah pekerja seks komersial di bawah umur di Prancis.¹⁰

Para pekerja seks komersial di bawah umur ini ada yang bekerja pada mucikari di rumah bordil. Jadi, persebaran daerah prostitusi di bawah umur dan prostitusi pada umumnya kurang lebih sama. Di Paris, misalnya, prostitusi di bawah umur, transeksual, homoseksual dapat ditemukan di daerah yang sama.

Persebaran prostitusi di bawah umur di Prancis yang semakin banyak membuat pemerintah dan organisasi-organisasi swasta lainnya mengambil tindakan untuk menanggulangnya. Organisasi-organisasi pemerintah dan swasta memberikan kesempatan kepada para anak untuk masuk ke dalam pusat rehabilitasi yang mereka sediakan. Di tempat ini, mereka akan diberikan semua kebutuhan mereka, seperti tempat tinggal dan pendidikan.

Melakukan kegiatan prostitusi merupakan pilihan. Namun, di Prancis, 80% pekerja seks komersial yang berada di bawah penanganan servis sosial merupakan korban kekerasan seksual ketika mereka masih anak-anak. Semua asosiasi yang bekerja dalam bidang rehabilitasi pekerja seks komersial mengambil hipotesis bahwa ada kaitan antara perlakuan buruk pada masa anak-anak dan prostitusi yang kemudian dilakukan pada saat mereka remaja.¹¹ Di dunia, rata-rata usia

⁹ La délégation du Senat aux droits des femmes et à l'égalité des chances entre les hommes et les femmes, *Op.cit.*, hal. 38.

¹⁰ Claudine Legardinier, *Les Trafics du Sexe*, (Toulouse : Les Essentiels Milan, 2002).

¹¹ *Ibid.* hal. 52

seseorang masuk ke dalam kegiatan prostitusi adalah 14 tahun. Namun banyak juga yang memulai pada usia 6 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Prostitusi di bawah umur di Prancis mulai marak ditemukan sejak tahun 1995. Seiring dengan berjalannya waktu, kegiatan ini tidaklah berkurang melainkan terus ada dan menjadi semakin kompleks. Dari data ini, bagaimanakah kondisi prostitusi di bawah umur di Prancis pada tahun 1995-2008? Upaya apa sajakah yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Prancis untuk menangani perkembangan prostitusi di bawah umur?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memaparkan kondisi prostitusi di bawah umur di Prancis pada tahun 1995-2008. Selain itu juga ingin memperlihatkan upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Prancis dalam menanggulangi prostitusi di bawah umur.

1.4 Sasaran Penelitian

- 1.4.1 Menunjukkan peningkatan jumlah pekerja seks komersial di bawah umur di Prancis.
- 1.4.2 Menunjukkan dominasi pekerja seks komersial di bawah umur yang berasal dari negara lain di Prancis.
- 1.4.3 Menunjukkan daerah persebaran prostitusi di bawah umur di Prancis.
- 1.4.4 Menjelaskan perlindungan hukum yang dilakukan oleh pemerintah Prancis untuk menangani prostitusi di bawah umur.
- 1.4.5 Menunjukkan kinerja organisasi-organisasi pemerintah dan masyarakat guna menanggulangi prostitusi di bawah umur di Prancis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi dari tiga dimensi; spasial, temporal, dan tematis. Pembatasan spasial terfokus pada *France Métropolitaine* karena penelitian ini mengenai prostitusi di bawah umur yang terjadi di Prancis. Pembatasan temporalnya adalah tahun 1995-2008 karena selama rentang waktu tersebut terjadi kedatangan massal para pekerja seks di bawah umur. Hal ini menyebabkan terjadinya perkembangan prostitusi di bawah umur. Selain itu, pemerintah Prancis juga mulai melakukan upaya untuk menangani masalah prostitusi di bawah umur. Pembatasan tematisnya adalah peraturan Pemerintah Prancis mengenai masalah prostitusi di bawah umur. Pembatasan usianya adalah 18 tahun ke bawah.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri atas tahap-tahap sebagai berikut: pemilihan topik, pengumpulan sumber data, verifikasi data dan interpretasi dengan membuat analisis dan sintesis, kemudian menuliskannya dalam bentuk laporan penelitian.¹² Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan buku, artikel dan data internet yang berhubungan dengan prostitusi di bawah umur. Data tersebut kemudian ditelaah dengan melakukan seleksi data.

Tahap berikutnya adalah analisis data dengan fokus pada permasalahan penelitian, yakni kondisi prostitusi di bawah umur di Prancis pada tahun 1995-2008 dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan organisasi-organisasi sosial di Prancis dalam menanggulangi prostitusi di bawah umur. Tahap terakhir adalah melakukan rekonstruksi sejarah berdasarkan tema penelitian yang telah ditentukan.

1.7 Tinjauan Pustaka

Prostitusi sudah marak terjadi sejak abad pertengahan. Namun begitu, para pekerja seks komersial pada masa ini belum banyak yang berasal dari negara

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), 90.

lain.¹³ Kemudian pada 1992 diperkirakan sebanyak 85% pekerja seks komersial di Prancis merupakan imigran ilegal. Mereka biasanya didatangkan dari Amerika Selatan, seperti Brazil, Ekuador, Peru dan Kolombia melalui koneksi jaringan para mucikari. Polisi memperkirakan 80-90% pekerja seks tersebut juga dikontrol oleh mucikari.¹⁴ Namun pada tahun 1998, dominasi pekerja seks komersial berasal dari negara-negara Timur.¹⁵

Perkembangan prostitusi terus terjadi dengan datangnya para pekerja seks komersial dari berbagai negara tersebut. Para mucikari mendatangkan mereka karena permintaan akan pelayanan seks meningkat. Dengan adanya peningkatan permintaan, mucikari mulai merekrut anak-anak di bawah umur untuk dijadikan pekerja seks komersial. Di dunia prostitusi (?) biasanya rata-rata usia awal seseorang menjadi pekerja seks komersial adalah 14 tahun, tetapi tidak sedikit pula yang mulai melakukan pekerjaan ini pada usia 6 tahun.¹⁶

Selain alasan permintaan dari para klien, perkembangan prostitusi juga didukung oleh motif dari pekerja seks komersial itu sendiri. Sebuah penelitian telah dilakukan oleh Eva Clouet pada 2008. Di dalam bukunya ia mengatakan bahwa kebutuhan akan uang merupakan salah satu motif para pelajar melibatkan diri dalam prostitusi. Perkembangan prostitusi juga didukung oleh perkembangan teknologi yang dapat mempermudah para pelaku prostitusi untuk menawarkan jasa mereka.¹⁷

Pemerintah Prancis menanggapi perkembangan prostitusi yang semakin marak dengan mengeluarkan peraturan. Peraturan-peraturan ini telah ada sejak abad pertengahan, namun peraturan ini sering berubah sesuai dengan kebijakan pemerintah pada masa itu. Pada abad XX prostitusi tidak dilarang tetapi tetap ada undang-undang yang mengatur. Undang-undang tersebut mencakup pelaku

¹³ Jaspard, *Op.cit.*

¹⁴ Kathleen Barry, *The Prostitution of Sexuality*, (United States of America. New York University Press, 1995), 194-195.

¹⁵ Nor, *Op.cit.*

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Eva Clouet, *La Prostitution Étudiante: À L'Heure des Nouvelles Technologies de Communication*, (Paris. Max Milo, 2008).

prostitusi itu sendiri, mucikari, dan pelanggan.¹⁸ Dalam pembuatan undang-undang tersebut, Prancis juga meratifikasi konvensi Uni Eropa maupun konvensi PBB yang menyangkut tentang prostitusi.¹⁹

1.8 Kemaknawian Penelitian

Penelitian-penelitian mengenai prostitusi secara umum maupun prostitusi di bawah umur telah dilakukan sebelumnya. Namun begitu, penelitian-penelitian tersebut belum menunjukkan secara rinci upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan organisasi-organisasi masyarakat di Prancis dalam menanggulangi prostitusi di bawah umur.

Penelitian yang saya lakukan ingin memperlihatkan upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan organisasi-organisasi masyarakat di Prancis dalam menanggulangi prostitusi di bawah umur. Dari penelitian yang saya lakukan, kita dapat membandingkannya dengan upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia ataupun organisasi-organisasi masyarakat dalam menanggulangi prostitusi di bawah umur.

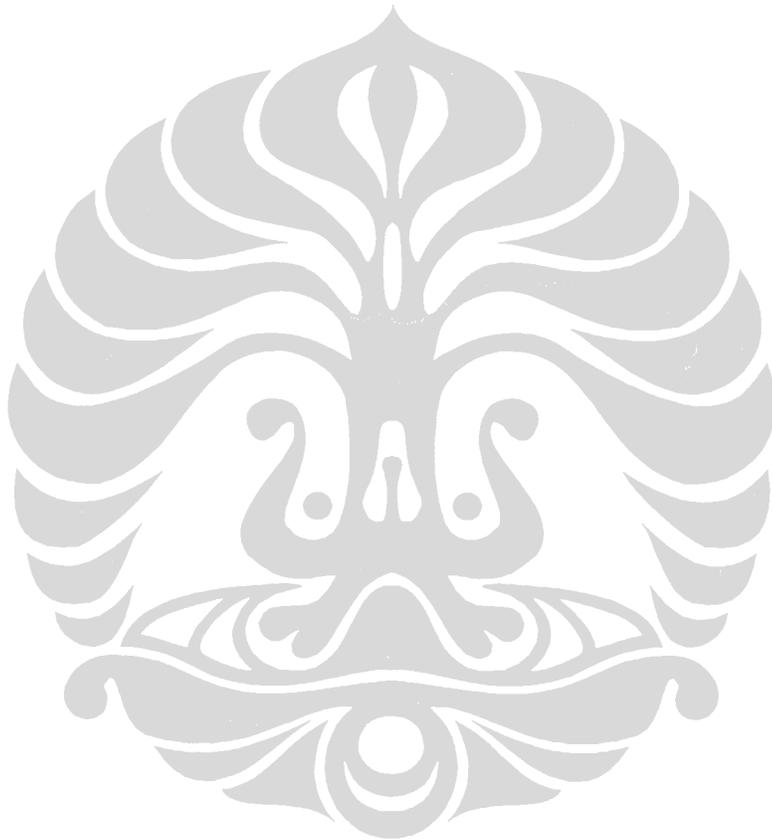
1.9 Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan terdiri dari lima bab. Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, sasaran penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, kemaknawian penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi kerangka konseptual mengenai pengertian tiga unsur yang berperan dalam kondisi prostitusi di bawah umur di Prancis dan pendekatan-pendekatan yuridis prostitusi. Bab III berisi kondisi secara umum prostitusi di bawah umur berdasarkan data statistik, analisis unsur yang berperan dalam kondisi prostitusi di bawah umur di Prancis dan daerah persebaran prostitusi di bawah umur di Prancis. Bab IV berisi upaya pemerintah Prancis dalam menangani prostitusi di bawah umur baik secara

¹⁸ *Fondationscelles.org. Loc.cit.*

¹⁹ *La délégation du Senat aux droits des femmes et à l'égalité des chances entre les hommes et les femmes, Op.cit.*

hukum maupun secara administratif dan upaya organisasi-organisasi sosial di Prancis. Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan.



BAB II KERANGKA KONSEPTUAL

Pengertian *prostitusi* di dalam skripsi ini didasarkan pada dekrit 5 November 1947, yakni sebagai aktivitas seseorang yang bersepakat untuk melakukan hubungan seks dengan siapa saja yang tidak dikenalnya untuk mendapatkan imbalan sejumlah uang.²⁰

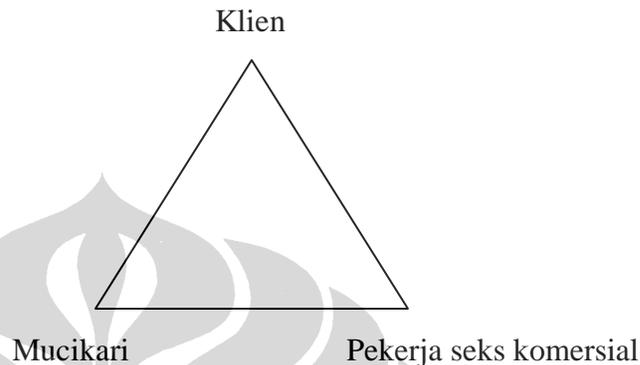
Pada bab ini akan dijelaskan tatanan yang menyangkut secara khusus regulasi prostitusi di Prancis dari waktu ke waktu. Termasuk di dalamnya pembatasan usia dibawah umur, unsur-unsur yang berperan dalam kondisi prostitusi di bawah umur dan pendekatan yuridis yang digunakan dalam peraturan mengenai prostitusi di Prancis. Pembatasan usia yang membedakan antara kategori di bawah umur dan kategori dewasa adalah batasan usia 18 tahun . Pembatasan ini disesuaikan dengan pengertian *mineur* menurut undang-undang Prancis yang memiliki kategori usia 18 tahun ke bawah.

Sebelum menguraikan tatanan dan regulasi prostitusi di Prancis, pengertian dan hubungan segitiga dari klien, mucikari dan pekerja seks komersial akan dipaparkan. Setelah itu akan dijelaskan mengenai tiga paham yuridis prostitusi Prancis yang nantinya akan digunakan dalam analisis.

²⁰*Fondationscelles.org WWW user survey*, (n.d.), Juli 1, 2009.
http://www.fondationscelles.org/index.php?option=com_content&task=view&id=288&Itemid=112.

2.1 Unsur yang Berperan Dalam Kondisi Prostitusi di Bawah Umur

Prostitusi dapat terjadi karena adanya unsur-unsur yang berperan di dalamnya. Menurut Lucchini (1996) segitiga pembentuk prostitusi adalah sebagai berikut²¹:



2.1.1 Klien

Klien merupakan unsur utama dalam prostitusi. Oleh sebab itu, mereka diletakkan pada bagian atas dari segitiga ini. Klien didefinisikan sebagai individu-individu yang membeli jasa pelayanan seksual para pekerja seks komersial dengan uang untuk mendapatkan kenikmatan pribadi.²² Klien diibaratkan sebagai unsur yang memutar mesin prostitusi.²³ Namun demikian, mereka bukanlah satu-satunya unsur pembentuk mesin prostitusi yang terbilang kompleks ini.²⁴

2.1.2 Mucikari

Pihak ketiga ini merupakan penghubung antara klien dengan pekerja seks komersial. Biasanya pihak ketiga ini kita sebut dengan mucikari.²⁵ Mucikari didefinisikan sebagai individu-individu yang memperdagangkan para pekerja seks komersial untuk mendapatkan keuntungan berupa uang.²⁶

²¹Maïko-David Portes, *Prostitution et Politiques Européennes*, (Paris : L'Harmattan, 2007)

²² Richard Poulin, *La Mondialisation des Industries du Sexe*, (Paris : Imago, 2005), 18.

²³ Claudine Legardinier & Saïd Bouamama, *Les Clients de la Prostitution : l'enquête*, (Paris : Presses de la Renaissance, 2006), 7.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*, 16.

²⁶ Poulin, *Op.cit.*

Mereka jugalah yang biasanya mendatangkan para pekerja seks komersial yang berasal dari negara lain.

2.1.3 Pekerja Seks Komersial

Pekerja seks komersial adalah individu-individu yang bekerja pada bidang prostitusi.²⁷ Mereka bisa bekerja secara individual, maupun bekerja pada mucikari. Sebesar 90% pekerja seks komersial bekerja pada mucikari.²⁸ Namun demikian, mereka tidak mau jika dikatakan menjual tubuh mereka. Mereka memiliki anggapan lain akan apa yang mereka lakukan. Mereka menyebutnya dengan menyewakan tubuh.²⁹

2.2 Paham Yuridis Prostitusi Prancis

Sejak kemunculannya pada abad pertengahan sampai pada masa sekarang ini, hukum mengenai prostitusi telah menganut tiga Paham yuridis yang berbeda. Ketiga rezim ini turut mempengaruhi revisi mengenai hukum anak dan hukum mengenai prostitusi. Selain itu akan dijelaskan pula mengenai perlindungan-perlindungan yang dilakukan oleh pemerintah Prancis terhadap anak-anak di bawah umur dari ancaman prostitusi. Berikut akan dijelaskan mengenai tiga rezim yuridis Prancis yang digunakan dalam pembuatan peraturan mengenai prostitusi.

2.2.1 Prohibisionisme³⁰

Pendekatan ini menginginkan lingkungan masyarakat tanpa prostitusi. Namun pada kenyataannya, di dalam lingkungan masyarakat, banyak yang melakukan kegiatan prostitusi sebagai kegiatan utama untuk mendapatkan pemasukan keuangan. Para kaum prohibisionis tidak menunjukkan perlawanan mereka kepada para pekerja seks komersial (PSK) yang

²⁷ *Ibid*, 13.

²⁸ *Ibid*.

²⁹ Jean Danet & Véronique Guienne, *Action Publique et Prostitution*, (Rennes : Presses Universitaires de Rennes, 2006), 32.

³⁰ Norbert Campagna, *Prostitution et Dignité*, (Paris : La Musardine, 2008)

menjadikan prostitusi sebagai pekerjaan sampingan yang dilakukan kadang-kadang. Mereka melakukan perlawanan terutama terhadap situasi di mana para PSK bergantung pada prostitusi untuk bertahan hidup. Dapat dikatakan pula bahwa pendekatan prohibisionis menggunakan hukum untuk melawan prostitusi yang dilakukan secara umum, diketahui orang banyak, dan dilakukan dengan frekuensi yang sering. Prostitusi tersebut dinilai berbahaya – bagi masyarakat, bagi para PSK atau keduanya – dan prostitusi tersebutlah yang dapat lebih mudah dijangkau oleh hukum.

Pelarangan prostitusi dapat secara langsung ataupun tidak langsung. Langsung jika hukum melarang secara eksplisit praktik prostitusi dan memberikan sanksi hukum, baik bagi orang yang melayani, yang dilayani, atau keduanya. Tidak langsung jika hukum membuat hampir tidak mungkin kegiatan prostitusi secara legal, namun tidak melarang secara eksplisit. Hukum tidak melarang praktik prostitusi, tetapi hukum melarang aktivitas-aktivitas yang tanpanya prostitusi tidak dapat dilakukan.

Secara umum, prohibisionisme menghadapi semua prostitusi yang ada di dalam masyarakat, baik yang dilakukan secara paksa maupun suka rela. Sasaran utamanya adalah PSK. Mereka yang selalu harus dikenakan sanksi hukum. Para pelanggan biasanya tidak menjadi perhatian utama, oleh karenanya mereka hanya dikenakan denda ringan. Sedangkan para PSK dikenakan denda yang berat. Ketika prohibisionisme menginginkan masyarakat tanpa prostitusi, ia dapat pula menyerang para mucikari. PSK dan mucikarilah yang selalu terancam oleh hukum karena mereka berada pada sisi penawaran. Sedangkan para pelanggan yang berada pada sisi permintaan diabaikan oleh prohibisionisme. Pelanggan tidak dilarang secara eksplisit untuk meminta pelayanan dari PSK, tetapi PSK-lah yang dilarang untuk melakukan tindak prostitusi.

2.2.2 Regulasione³¹

Regulasione melihat bahwa prostitusi itu ada dan tetap akan terus ada walaupun kita membuat peraturan-peraturan untuk melarang keberadaannya. Pada kondisi seperti itu, yang terbaik adalah kita membuat peraturan-peraturan untuk mengaturnya. Jadi, prostitusi tetap dapat dilakukan tetapi kondisi pelaksanaannya harus secara jelas didefinisikan di dalam undang-undang.

Dilihat secara umum, politik-politik regulasionis memiliki kecenderungan untuk mewajibkan sejumlah perilaku kepada para PSK. Contohnya adalah cara berpakaian para PSK dari masa *Antiquité* sampai masa moderen. Peraturan lainnya muncul karena alasan keberadaan prostitusi itu sendiri. Contohnya adalah kegiatan prostitusi tidak boleh dilakukan di sekitar sekolah dasar.

Pada beberapa masa, para PSK disatukan di dalam sebuah rumah yang sebutan untuk rumah tersebut berubah-ubah sepanjang sejarah: rumah bordil, rumah toleransi, Eros Center, dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk menjauhkan prostitusi dari tempat umum dengan menciptakan tempat khusus untuk mereka di bawah pengawasan orang-orang. Meskipun tertutup, para PSK tetap berada di bawah pengawasan pihak yang berwajib.

Adapula peraturan-peraturan yang mengatur masalah kesehatan guna mencegah pencemaran penyakit kelamin. Peraturan ini pertama kali muncul ketika penyakit kelamin marak terjadi di Eropa. Seringkali para PSK diwajibkan untuk dicatat di dalam sebuah dokumen khusus. Hal ini merupakan cara untuk mengawasi mereka dan untuk mengetahui kondisi kesehatan mereka. Jadi, para PSK hanya diperbolehkan bekerja jika mereka memiliki dokumen ini.

Regulasione melindungi PSK sebagai PSK dan PSK sebagai manusia. Abolisionisme ingin melindungi PSK sebagai manusia, tetapi menolak PSK sebagai PSK. Abolisionisme menolak segala peraturan yang

³¹ *Ibid.*

memiliki tujuan mengizinkan PSK untuk melakukan kegiatannya secara benar.

2.2.3 Abolisionisme³²

Pada masa kemunculannya, pada abad XIX, abolisionisme berhadapan dengan politik-politik prostitusi yang menyerang para PSK. Politik-politik prohibisionis menganggap mereka sebagai seorang kriminal, sementara politik-politik regulasionis menempatkan mereka di bawah kontrol yang ketat. Abolisionis mengutamakan penghapusan semua hukum yang didakwa mengekang beberapa cara atau perilaku yang seharusnya menjadi kebebasan bagi para PSK. Terlihat jelas bahwa banyak hukum yang diaplikasikan yang hanya membuat para PSK menderita dan bukan terlindungi.

Namun demikian, abolisionis tidak melibatkan semua hukum yang terkait dengan prostitusi. Dunia prostitusi seharusnya diubah menjadi suatu keadaan yang damai. Jadi, jika wajib melindungi para PSK dari penganiayaan kekuatan polisi – kekerasan seringkali muncul karena kesalahan hukum – wajib pula melindungi mereka dari mucikari dan orang-orang lain yang berpikiran untuk mengeksploitasi mereka guna memperkaya diri secara cepat. Secara umum, abolisionisme tidak dapat disamakan dengan apa yang disebut sebagai politik prostitusi, tetapi dengan politik melawan permucikarian dan perdagangan orang.

Abolisionisme lahir di Inggris pada paruh kedua abad XIX untuk melindungi remaja Inggris dari kontaminasi penyakit-penyakit kelamin yang melemahkan atau terkadang mematikan. Hukum-hukum ini memperhitungkan kontrol kesehatan secara berkala dan wajib bagi para PSK. Jika ditemukan penyakit, maka akan segera ditangani. Namun, jika penyakit tersebut tidak bisa ditangani, maka PSK tersebut tidak boleh melakukan praktik prostitusi lagi.

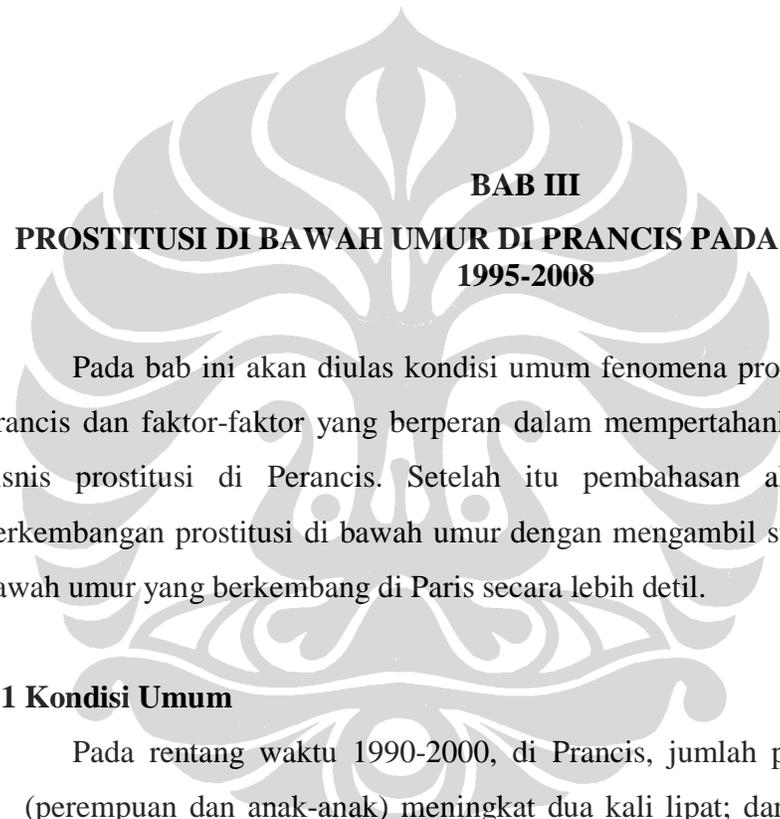
³² *Ibid.*

Meskipun dengan masuknya *Loi de Sécurité Intérieure* pada tahun 2003, Prancis tidak mengabaikan prohibisionisme – pelarangan perayuan pasif ditambahkan pada pelarangan perayuan secara aktif, sehingga menjadi sulit bagi para PSK untuk memberitahu kepada para pelanggan bahwa mereka menjual sesuatu – dan sistem yang dianut oleh Prancis adalah abolisionisme. Para PSK tidak diwajibkan untuk berada di bawah kontrol kesehatan dan mereka juga tidak memerlukan izin apapun untuk melakukan prostitusi. Namun, mereka wajib membayar pajak.

Pada tingkat internasional, teks acuan abolisionisme adalah konvensi untuk penekanan perdagangan orang dan eksploitasi prostitusi oleh orang lain. Konvensi ini disetujui pada tanggal 2 Desember 1949 oleh Dewan Umum PBB dan diadopsi oleh Prancis pada 1960. Pada sekarang ini, kira-kira ada 80 negara yang mengadopsinya juga. Konvensi ini dilengkapi oleh pengadopsian konvensi baru, seperti yang berhubungan dengan perlawanan terhadap kejahatan terorganisir. Semua konvensi ini terinspirasi dari politik abolisionis.

Abolisionisme sama seperti prohibisionisme, menginginkan masyarakat tanpa prostitusi. Prostitusi dianggap memberikan gejala negatif pada harga diri manusia, dan jika menolak untuk menghukum PSK, itu karena mereka dianggap sebagai korban. Para penganut abolisionisme menganggap bahwa prostitusi secara suka rela itu tidak ada. Hal yang membedakan abolisionis dengan prohibisionis adalah abolisionis lebih menekankan pada perlawanan terhadap perdagangan orang dan eksploitasi prostitusi oleh orang lain.

Abolisionisme juga menolak regularisme prostitusi karena seringnya peraturan-peraturan diinterpretasikan atau diaplikasikan sedemikian rupa sehingga mempersulit hidup atau bahkan tidak mungkin untuk mempertahankan hidup para PSK. Berlawanan dengan regulasionis, abolisionis tidak menganggap bahwa prostitusi merupakan kegiatan yang dibutuhkan dan bermanfaat atau kegiatan seperti kegiatan normal lainnya.



BAB III

PROSTITUSI DI BAWAH UMUR DI PRANCIS PADA KURUN WAKTU 1995-2008

Pada bab ini akan diulas kondisi umum fenomena prostitusi secara umum di Prancis dan faktor-faktor yang berperan dalam mempertahankan dan meningkatkan bisnis prostitusi di Prancis. Setelah itu pembahasan akan difokuskan pada perkembangan prostitusi di bawah umur dengan mengambil studi kasus prostitusi di bawah umur yang berkembang di Paris secara lebih detail.

3.1 Kondisi Umum

Pada rentang waktu 1990-2000, di Prancis, jumlah pekerja seks komersial (perempuan dan anak-anak) meningkat dua kali lipat; dari sekitar 15.000 orang menjadi sekitar 30.000 orang.¹ Peningkatan yang terjadi pada rentang waktu sepuluh tahun ini menunjukkan bahwa prostitusi di bawah umur bukan merupakan fenomena yang muncul secara tiba-tiba pada 1995 (rentang tahun awal yang dibahas di dalam penelitian ini).

Sejak pertengahan 1990-an, prostitusi di Prancis didominasi oleh para pekerja seks komersial yang berasal dari negara lain. Mereka diperdagangkan pada

¹ Poulin, *Op.cit.*

mucikari. Dalam kurun waktu ini, tepatnya pada 1995, prostitusi di bawah umur mulai berkembang signifikan. Anak-anak yang menjadi pekerja seks komersial pada tahun tersebut sebagian besar berasal dari Eropa Timur.¹ Sebagai contoh, anak-anak dari negara Balkan dibeli hanya seharga €500 untuk dijadikan pekerja seks komersial.²

Sejak pertengahan 2000-an, bisnis prostitusi yang melibatkan anak-anak perempuan di bawah umur asal Cina dan India mulai memasuki pasar prostitusi di Prancis.³ Pada 2004, misalnya, lebih dari 3.000 anak di bawah umur didatangkan ke Prancis. Kedatangan mereka merupakan perekrutan untuk jaringan prostitusi. Sebesar tiga perempat dari mereka adalah laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa para pekerja seks di bawah umur bukan hanya perempuan, melainkan juga laki-laki. Berdasarkan negara asal kedatangannya; 58% berasal dari Afrika, 25% berasal dari Asia, dan 16% berasal dari Eropa Timur yang mayoritasnya berasal dari Rumania.⁴

Banyak perkiraan mengenai jumlah pekerja seks komersial di bawah umur di Prancis. OCRTEH (Office Central pour la Répression de la Traite des Êtres Humains)⁵ mendata pada 2005, dari 1.200 pekerja seks komersial di Prancis, 60 adalah anak perempuan dan 4 adalah anak laki-laki yang berusia kurang dari 18 tahun. OCRTEH juga mendata dari 895 pekerja seks komersial yang bekerja pada mucikari, 7 di antaranya adalah anak di bawah umur (2 anak perempuan dan 5 anak laki-laki). Selain OCRTEH, banyak asosiasi lainnya yang turut mendata jumlah pekerja seks komersial di bawah umur di Prancis. Mereka memperkirakan bahwa terdapat sekitar 6.000-10.000 anak di bawah umur yang bekerja sebagai pekerja seks komersial di Prancis.⁶

¹ Cabinet Anthropos, *La Prostitution de Mineurs À Paris : Données, Acteurs et Dispositifs existants*, (Paris 2006), 14-15.

² Poulin, *Op.cit.*

³ Cabinet Anthropos, *Op.cit.*, 14-15.

⁴ *Ibid.*, 107.

⁵ OCRTEH merupakan bagian dari Kepolisian Yudisial Prancis yang bertugas untuk mencatat fenomena prostitusi.

⁶ Cabinet Anthropos, *Op.cit.*, 76.

Kondisi prostitusi di bawah umur setiap tahunnya mengalami perubahan. Negara asal para pekerja seks komersial juga semakin beragam. Data statistik di atas menunjukkan bahwa prostitusi di bawah umur secara garis besar tidak berkurang, melainkan bertambah.

3.2 Faktor-faktor Pendukung Prostitusi di Bawah Umur

Prostitusi di bawah umur yang berkembang di Prancis bukan merupakan sebuah fenomena yang terjadi begitu saja tanpa adanya faktor-faktor pendukung. Salah satu faktor pendukungnya adalah individu-individu yang berperan di dalamnya. Prostitusi dapat terbentuk karena adanya pelanggan, mucikari, dan pekerja seks komersial. Setiap individu tersebut memiliki peranan mereka masing-masing.

Seperti yang telah ditunjukkan pada bab sebelumnya, klien merupakan unsur yang diletakkan paling atas pada segitiga pembentuk prostitusi. Oleh sebab itu, klien akan dijelaskan pertama diikuti dengan mucikari dan pekerja seks komersial.

Berdasarkan angket pada 2002 yang dibagikan kepada 6.000 responden di Prancis; 12,7% laki-laki dan 0,6% perempuan mengakui bahwa mereka merupakan klien prostitusi. Para laki-laki yang menggunakan jasa pekerja seks komersial berasal dari semua umur, semua profesi, dan semua kelas sosial. Sebagian dari mereka juga merupakan klien dari prostitusi di bawah umur. Biasanya, para laki-laki yang menggunakan jasa anak di bawah umur memang mereka yang memiliki kesenangan untuk berhubungan seksual dengan anak-anak.⁷

Klien juga merupakan alasan utama terjadinya peningkatan jumlah pekerja seks di bawah umur yang terjadi sejak pertengahan 1990-an. Jika tidak ada permintaan maka tidak akan ada penawaran. Banyak penelitian-penelitian terdahulu yang tidak menjadikan klien sebagai salah satu unsur pembentuk utama dalam sistem prostitusi. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan para klien lebih

⁷ Claudine Legardinier & Saïd Bouamama, *Op.cit.*, 65-68.

terselubung jika dibandingkan dengan keberadaan pekerja seks dan mucikari. Para klien dapat menyembunyikan rapat-rapat perilaku seksual mereka yang sesungguhnya, sedangkan mucikari dan pekerja seks terkadang sulit untuk menutupi pekerjaan mereka.

Selama klien masih terus mencari apa yang mereka inginkan, dalam hal ini adalah pekerja seks, maka mesin prostitusi akan terus berputar. Klien juga dapat menimbulkan prostitusi dadakan dikarenakan oleh permintaan mereka. Dikarenakan sulitnya mencari pekerja seks di bawah umur, maka para klien membutuhkan bantuan mucikari untuk mendapatkan keinginan mereka.

Peran mucikari di dalam prostitusi di bawah umur sangatlah besar. Seperti yang telah dibahas pada subbab 3.1, mereka merekrut banyak anak di bawah umur yang berasal dari negara lain untuk dipekerjakan. Berbagai alasan digunakan oleh para mucikari untuk menghasut anak-anak di bawah umur untuk bekerja pada mereka. Seringkali, anak-anak yang berasal dari negara lain tersebut tidak memiliki surat-surat resmi untuk tinggal di Prancis. Para mucikari menggunakan kesempatan ini untuk mempekerjakan mereka. Mereka diberikan surat palsu agar dapat tinggal di Prancis. Setelah itu mereka dipekerjakan dan diberikan target pendapatan setiap harinya.⁸

Selain memfasilitasi para pekerja seks di bawah umur, mucikari juga memfasilitasi para klien untuk menghubungkan mereka dengan para pekerja seks. Peran mucikari juga sangat besar karena mereka mampu memperluas jaringan dan bekerja sama dengan mafia prostitusi internasional. Hal seperti ini nantinya dapat menjadi salah satu penyebab perdagangan anak ke luar negeri.

Jika dibandingkan dengan klien, para pekerja seks komersial merupakan individu-individu yang paling disorot keberadaannya. Berbeda dengan keberadaan klien yang dapat bersembunyi, para pekerja seks komersial merupakan unsur utama yang terlihat di dalam masyarakat sebagai salah satu unsur pembentuk prostitusi. Mereka jugalah yang selalu dipersalahkan akan keberadaan prostitusi itu sendiri.

⁸ Legardinier, *Op.cit.*

Pertumbuhan yang terjadi dalam profesi sebagai pekerja seks komersial diakibatkan oleh banyak faktor. Masing-masing dari para pekerja memiliki alasan mereka masing-masing. Namun demikian, tujuan mereka tetaplah sama, yaitu mendapatkan uang. Selain itu, pertumbuhan ini juga terjadi karena ada kesempatan bagi mereka untuk terus bekerja di bidang prostitusi. Kesempatan ini tentu saja ada karena didukung oleh dua unsur sebelumnya, yaitu klien dan mucikari.

Di seluruh dunia, para pekerja seks komersial memulai karir mereka pada usia 14 tahun. Namun demikian, banyak pula yang memulai dari usia 6 tahun.⁹ Di Prancis sendiri, usia rata-rata anak yang bekerja sebagai pekerja seks komersial adalah 15 sampai 18 tahun. Tidak sedikit pula yang memulai pekerjaan ini ada usia 10 tahun.¹⁰

Berdasarkan segitiga unsur pembentuk prostitusi dan analisis di atas, maka kita dapat melihat bahwa memang klienlah yang memegang peranan penting sehingga letaknya berada di atas. Mucikari dan pekerja seks komersial merupakan sarana bagi klien untuk memuaskan keinginan mereka.

3.3 Wilayah Persebaran Prostitusi di Bawah Umur di Paris

Prostitusi di bawah umur di Prancis tersebar di berbagai kota dan tempat. Diperkirakan terdapat sekitar 15.000 orang yang melakukan prostitusi di Prancis.¹¹ Oleh sebab itu, sulit sekali jika kita ingin melihat persebaran tersebut di setiap kota di Prancis. Maka, dalam skripsi ini, persebaran prostitusi di bawah umur yang ditunjukkan hanyalah yang berada di kota Paris. Di Paris sendiri, diperkirakan terdapat sekitar 7.000 orang yang melakukan prostitusi.¹²

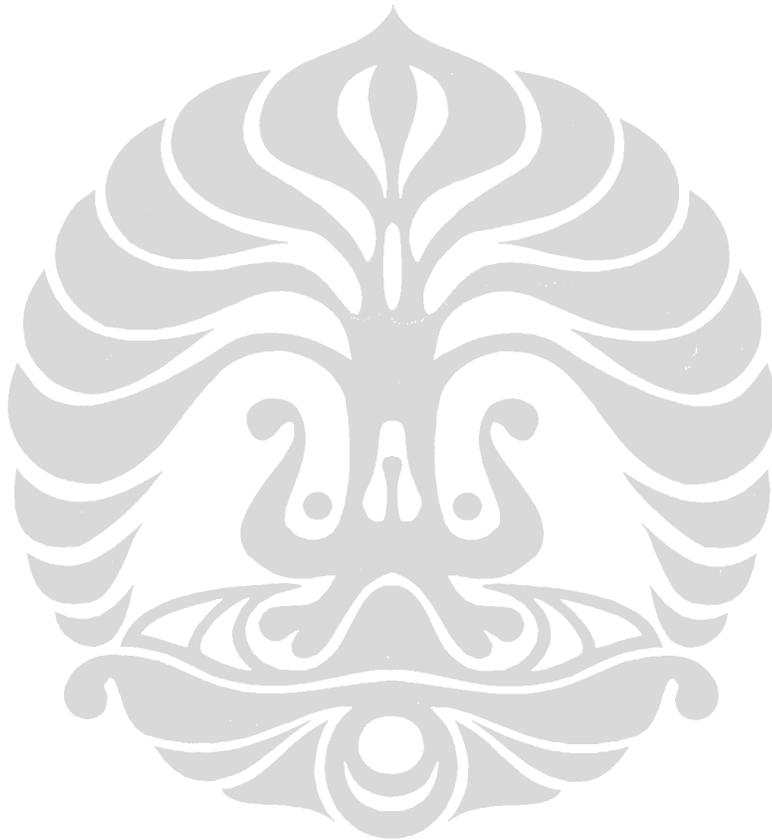
⁹ Nor, *Op.cit.*, 96.

¹⁰ Les Droits de l'enfant, (n.d.), *La Prostitution des Enfants en France*, Oktober 1, 2009, <http://www.droitsenfant.com/prostitution.htm>

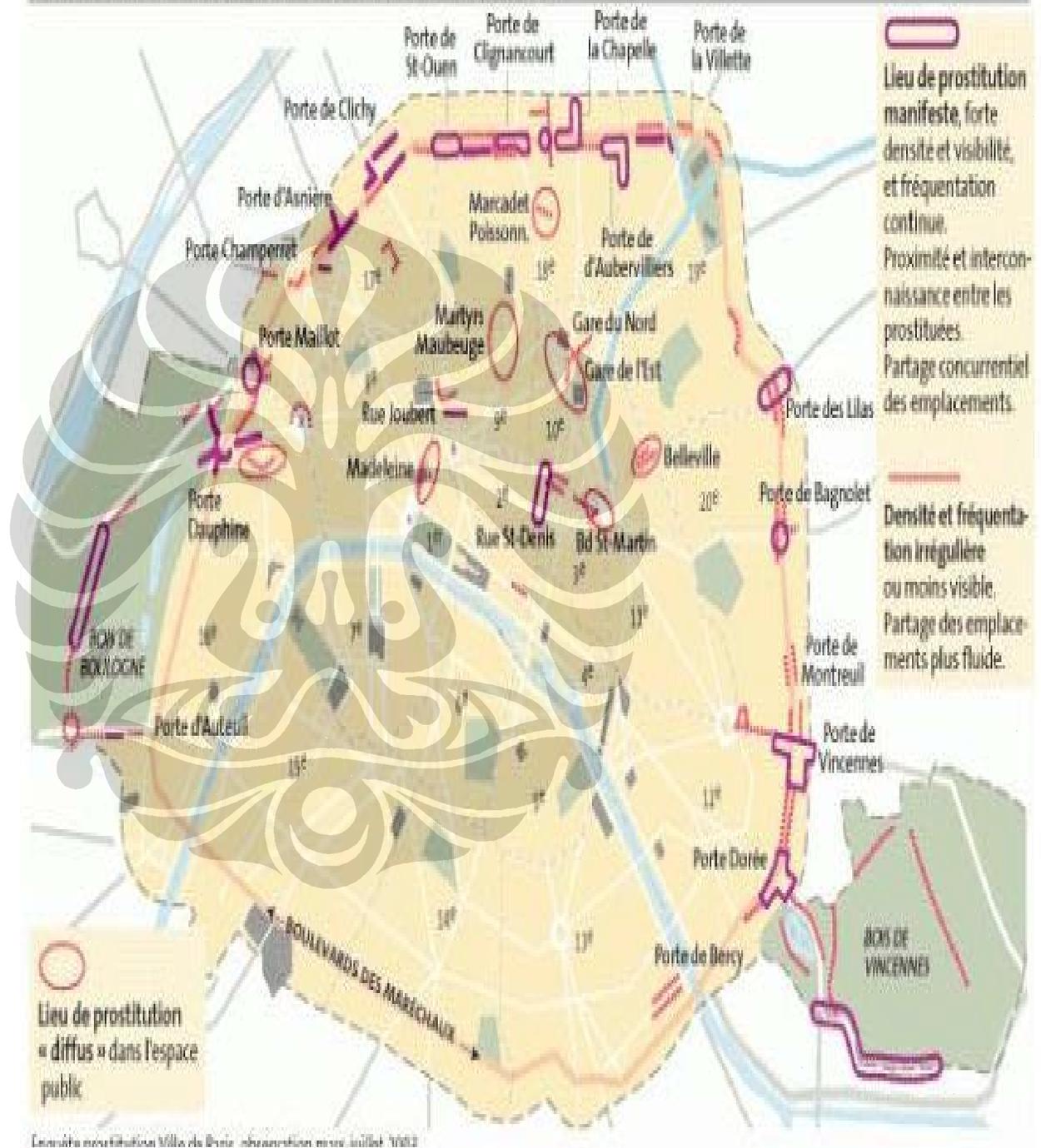
¹¹ iProstitution, (2008, Desember 27), *La Prostitution Africaine en Europe*, April 10, 2010. www.iprostitution.org/2008/12/27/la-prostitution-africaine-en-europe

¹² *Ibid.*

Gambar berikut menunjukkan persebaran prostitusi secara umum yang terdapat di Paris. Namun, beberapa lokasi yang berada pada gambar tersebut juga terdapat prostitusi di bawah umur.



UNE FORTE CONCENTRATION SUR LA RIVE DROITE



Gambar diambil dari www.lemonde.fr

3.3.1 Porte Dauphine

Sampai pada awal 1990-an, Porte Dauphine (?) merupakan titik utama prostitusi laki-laki. Di daerah ini kita bisa menemukan banyak anak laki-laki yang masih sangat muda yang berasal dari berbagai negara di luar Perancis terlibat sebagai pekerja seks komersial. Menurut La Brigade des Mineurs, dari 47 anak yang menjadi pekerja seks komersial di daerah ini, 17 orangnya adalah anak di bawah usia 15 tahun.¹³

Asosiasi “Aux Captifs, La Libération” memperkirakan bahwa pada 2006, komposisi anak-anak yang melakukan prostitusi di daerah ini adalah 85% laki-laki dan 15% perempuan. Dari jumlah tersebut, 40% adalah anak-anak yang berasal dari Prancis dan 60% berasal dari negara lain.¹⁴

Namun, sejak dikeluarkannya Loi Sécurité Intérieure pada 2003, jumlah pekerja seks komersial di tempat ini menurun secara drastis. Polisi mulai melakukan razia di tempat ini. Untuk menghindari kejaran polisi, para pekerja seks komersial mulai menggunakan forum diskusi di internet maupun telepon untuk mencari pelanggan.¹⁵

3.3.2 Bois de Boulogne

Daerah ini merupakan tempat prostitusi gabungan di Paris; prostitusi heteroseksual, prostitusi homoseksual, dan prostitusi transeksual. Prostitusi di bawah umur yang ada di tempat ini jauh lebih tersembunyi jika dibandingkan dengan prostitusi di bawah umur yang terdapat di Porte Dauphine. Usia anak-anak dan remaja yang melakukan prostitusi di daerah

¹³ Cabinet Anthropol, *Op.cit.*, 85.

¹⁴ *Ibid.*, 86.

¹⁵ Alain Sousa, (n.d.), *La Prostitution Masculine S'est Transformée*, April 10, 2010, www.pistes.fr/swaps/42_35

ini adalah 15 sampai 25 tahun.¹⁶ Daerah ini pun sudah terkenal di seluruh dunia sebagai pusat prostitusi laki-laki dan transeksual.¹⁷

3.3.3 Boulevard des Maréchaux Nord

Keberadaan prostitusi di bawah umur di tempat ini berhubungan dengan prostitusi perempuan yang berasal dari jaringan perdagangan Eropa Timur dan Afrika. Namun, pada Agustus 2004 prostitusi anak-anak yang berasal dari Rumania berhenti. Hal ini disebabkan oleh penertiban yang dilakukan oleh polisi berkaitan dengan dikeluarkannya *Loi Sécurité Intérieure* pada 2003.¹⁸

Usia anak-anak yang melakukan kegiatan prostitusi di tempat ini adalah sekitar 15 sampai 16 tahun.¹⁹ Di daerah ini juga terkenal istilah “*Une prostitution de pauvres pour les pauvres*”; artinya “Prostitusi orang miskin untuk orang miskin”.²⁰

3.3.4 Bois de Vincennes / Cour de Vincennes

Kedatangan prostitusi di bawah umur di daerah ini terjadi pada akhir 1990-an. Prostitusi di tempat ini terkenal dengan prostitusi di dalam mobil.²¹ Biasanya terdapat sekitar 60-an mobil dengan supir dan pekerja seks komersial di dalamnya. Mobil-mobil ini beroperasi mulai sekitar pukul 22.30 sampai 06.00. Tarif yang harus dibayar oleh klien yang dilayani oleh pekerja seks dari Afrika dan anak-anak perempuan dari negara Timur adalah €20 untuk oral seks dan €30 untuk berhubungan seks.²²

¹⁶ Cabinet Anthropos, *Op.cit.*, 86-87.

¹⁷ Paul Vaurs, (2005, Maret 15), *Dossier sur la Prostitution*, April 10, 2010, www.innovation-democratique.org/Dossier-sur-la-Prostitution

¹⁸ Cabinet Anthropos, *Op.cit.*, 87.

¹⁹ Julien Aboudharam, (2002, September 28), *Prostitution Racolages sur Boulevards*, April 10, 2010, www.humanite.fr/2002-09-28/Societe-Prostitution-Racolages-sur-les-boulevards

²⁰ Dr. Karl Gustav II Von Laks, (2010, April 7), *Carte de la Prostitution À Paris*, April 10, 2010, lautresex.com/2010/04/07/carte-de-la-prostitution-a-paris

²¹ Cabinet Anthropos, *Op.cit.*, 87.

²² Aboudharam, *Loc.cit.*

3.3.5 Le XVIII^{ème} arrondissement

Anak-anak yang melakukan prostitusi di daerah ini kebanyakan adalah mereka yang berasal dari Afrika, terutama Ghana dan Niger. Berdasarkan observasi yang dilakukan secara langsung, terdapat sekitar 20 sampai 30 anak perempuan di bawah umur yang bekerja di daerah ini.²³

3.3.6 Gare du Nord / Gare de l'Est

Sejak 1980-an, daerah ini merupakan tempat perdagangan obat-obatan terlarang dan prostitusi laki-laki. Anak-anak yang melakukan prostitusi di daerah ini tidak selalu sama. Hal ini disebabkan oleh mobilisasi yang selalu mereka lakukan.²⁴

Sama halnya seperti di Porte Dauphine, di daerah ini juga terdapat anak-anak Prancis yang melakukan prostitusi. Biasanya mereka adalah anak-anak yang melakukan pengembaraan dari satu kota ke kota lain. Mereka datang berkelompok untuk menunggu dan menjaring pelanggan di depan pintu masuk utama Gare du Nord. Mereka pun bergabung dengan para pekerja seks komersial yang sudah lebih senior.²⁵

3.4 Kesimpulan

Berdasarkan data di atas, maka kita dapat mengatakan bahwa prostitusi di bawah umur yang paling banyak ditemukan adalah di Porte Dauphine. Jika dilihat dari keragaman jenis prostitusinya (heteroseksual, homoseksual dan transeksual), maka daerah yang prostitusinya paling banyak adalah Bois de Boulogne. Jumlah anak-anak yang berasal dari Afrika mendominasi populasi pekerja seks komersial pada daerah-daerah di Paris.

²³ Cabinet Anthropol, *Op.cit.*, 88.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

Tidaklah mudah untuk menemukan atau mendata prostitusi yang ada di Prancis khususnya di Paris. Sebagian besar dari pekerja seks komersial yang tidak bekerja pada mucikari melakukan kegiatan mereka secara terselubung. Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai prostitusi di bawah umur. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan antara lain oleh lembaga pemerintah, organisasi-organisasi swasta dan para sosiolog yang berusaha mengungkap fakta kehidupan para pekerja seks komersial. Walaupun banyak penelitian yang telah dilakukan, tetap saja prostitusi merupakan sebuah fenomena yang bersifat pribadi. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal ini adalah ketakutan akan terungkapnya identitas diri mereka.

Jika kita melihat data di atas, maka kita juga dapat mengetahui bahwa di Boulevard des Maréchaux Nord dan di Bois de Vincennes / Cour de Vincennes merupakan prostitusi yang dikontrol oleh orang lain. Dengan kata lain, para pekerja seks di daerah tersebut diorganisir oleh mucikari atau sebuah jaringan perdagangan tertentu. Menelusuri jaringan mucikari atau jaringan perdagangan orang bukan merupakan hal yang mudah. Maka dari itu, kita dapat menarik kesimpulan bahwa jaringan prostitusi, baik yang bekerja pada mucikari atau merupakan bagian dari jaringan perdagangan orang maupun yang bekerja sendiri tanpa perantara mucikari, bukanlah merupakan sebuah pekerjaan yang dapat dengan mudah dipahami dan ditelusuri keberadaannya.

BAB IV

PENANGGULANGAN PROSTITUSI DI BAWAH UMUR OLEH PEMERINTAH PRANCIS DAN ORGANISASI-ORGANISASI SOSIAL

Prostitusi di bawah umur yang marak muncul di Prancis membuat pemerintah harus membuat kebijakan untuk menanganinya. Pemerintah membuat undang-undang dan juga membuat lembaga yang menangani anak-anak di bawah umur secara umum dan juga mereka yang bekerja sebagai pekerja seks komersial. Selain pemerintah, banyak pula organisasi-organisasi sosial yang turut berperan dalam menangani masalah yang dihadapi oleh anak-anak, salah satunya adalah masalah prostitusi.

4.1 Upaya Pemerintah Prancis

4.1.1 Perlindungan Hukum

Perlindungan hukum yang dilakukan oleh pemerintah Prancis adalah dengan membuat undang-undang mengenai perlindungan anak. Pada pembuatan hukum ini, digunakan pendekatan abolisionisme.

Rezim abolisionisme benar-benar mulai diterapkan oleh Pemerintah Prancis pada 1960. Peraturan nomor 60-1245 dan nomor 60-1246 menyatakan bahwa prostitusi tidak diatur lagi di Prancis. Prostitusi merupakan kegiatan yang bebas. Prostitusi tidak diatur lagi karena rezim abolisionisme menentang eksploitasi prostitusi oleh orang lain. Bebas di sini berarti para pekerja seks komersial bekerja untuk diri mereka sendiri, bukan untuk mucikari. Hal ini tentu saja bertentangan dengan rezim

regulasionisme yang melakukan sentralisasi prostitusi di rumah bordil di bawah pengawasan mucikari.⁵⁹

Rezim abolisionisme masih diterapkan sampai sekarang. Untuk kasus yang dibahas pada penelitian ini, yaitu prostitusi di bawah umur di Prancis, hukum yang diberlakukan masih menggunakan pendekatan abolisionisme, namun lebih tegas. Jika prostitusi merupakan kegiatan yang bebas, maka tidak sama halnya dengan prostitusi di bawah umur. Prostitusi di bawah umur merupakan kegiatan yang dilarang.⁶⁰ Undang-undang Prancis nomor 89-487 tanggal 10 Juli 1989 mengatur perlindungan anak yang mendapatkan perlakuan buruk. Undang-undang ini merupakan teks legislatif pertama yang berhubungan dengan perlakuan buruk terhadap anak.⁶¹

Setelah undang-undang ini, Prancis kemudian mengeluarkan banyak undang-undang mengenai hak anak. Selain adanya undang-undang khusus untuk hak anak, terdapat pula undang-undang mengenai prostitusi di bawah umur yang berkenaan dengan klien dan mucikari.

Pada 26 Januari 1990 Prancis menandatangani konvensi Dewan Umum PBB mengenai hak anak dan meratifikasinya pada 2 Juli 1990. Pada pasal 34 dan 35 dari konvensi ini menyatakan pelarangan terhadap eksploitasi seksual anak-anak, penjualan anak-anak dan perdagangan anak sebagai obyek seni.⁶²

Setelah meratifikasi konvensi PBB, Prancis menunjukkan kesungguhannya untuk melindungi hak anak terutama dari ancaman prostitusi. Hal ini terlihat dari undang-undang yang kemudian dibuat oleh pemerintah Prancis. Berikut akan diperlihatkan undang-undang tersebut. Undang-undang no. 98-468 tanggal 17 Juni 1998 berisi mengenai

⁵⁹ La délégation du Senat aux droits des femmes et à l'égalité des chances entre les hommes et les femmes, *Op.cit.*

⁶⁰ Malika, *Op.cit.*, 31.

⁶¹ Cabinet Anthropos, *Op.cit.*, 133.

⁶² Décret no. 2003-372 du 15 avril 2003 WWW user survey, (n.d.), Januari 15, 2010, www.legifrance.gouv.fr

pengecahan dan penekanan terhadap pelanggaran seksual dan perlindungan anak di bawah umur.⁶³

Dekret tanggal 15 April 2003 no. 2003-372 berisi tentang hak anak. Pada pasal 1, 11, 21, 32, 33, 34, 35 dan 36 berisi mengenai perlawanan terhadap perdagangan anak, prostitusi anak dan pornografi yang berhubungan dengan anak-anak.⁶⁴ Pornografi yang ditegaskan di sini termasuk pula pornografi yang disebarakan melalui internet dan segala teknologi baru lainnya.⁶⁵ Setelah dekrit ini, Uni Eropa mengeluarkan keputusan pada tanggal 22 Desember 2003 yang isinya sama dengan dekrit tanggal 15 April 2003 agar dekrit ini diadopsi oleh hukum negara anggota Uni Eropa.⁶⁶

Perlindungan yang diberikan kepada anak-anak di bawah umur dari ancaman prostitusi membawa serta pengaruh bagi klien dan mucikari. Kedua individu tersebut memiliki undang-undang masing-masing yang berhubungan dengan prostitusi.

Pasal 225-12-1 pada hukum Prancis tanggal 4 Maret 2002 berisi tentang klien prostitusi di bawah 18 tahun. Mereka dihukum selama 3 tahun penjara dan denda sebesar €45.000. Bagi mereka yang berhubungan dengan anak di bawah 15 tahun, dihukum selama 7 tahun penjara dan denda sebesar €100.000.⁶⁷

Hukuman yang ditujukan bagi mucikari lebih berat. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa prostitusi merupakan kegiatan yang bebas dan pribadi. Oleh sebab itu, eksploitasi seksual oleh orang lain akan dikenakan sanksi yang lebih tegas. Di dalam undang-undang Prancis no. 2002-305 tanggal 4 Maret 2002, terdapat delapan pasal yang menyangkut tentang

⁶³ Cabinet Anthropolos, *Op.cit.*, 138.

⁶⁴ *Décret no. 2003-372 du 15 avril 2003, Loc.cit.*

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ Cabinet Anthropolos, *Op.cit.*, 135.

⁶⁷ Claudine Legardinier & Saïd Bouamama, *Op.cit.*, 241.

mucikari, yaitu pasal 225-5 sampai 225-12. Di dalam pasal ini ditambahkan pula mengenai perlawanan terhadap prostitusi di bawah umur.

Pasal 225-5 memberikan hukuman 7 tahun penjara dan denda sebesar €150.000 kepada mucikari. Artikel ini berisi mengenai tindakan mucikari membantu, melindungi, mengambil keuntungan, berbagi hasil dengan pekerja seks komersial atau menekan pekerja seks komersial untuk terus bekerja di bidang prostitusi merupakan sebuah pelanggaran hukum.⁶⁸

Pasal 225-7-1 menyatakan bahwa mucikari dihukum 15 tahun penjara dan denda sebesar €3.000.000 jika menyangkut prostitusi di bawah usia 15 tahun. Mucikari dikenakan hukuman 10 tahun penjara dan denda sebesar €1.500.000 jika menyangkut prostitusi anak usia 15-18 tahun.

Seluruh undang-undang yang dibuat untuk memberantas prostitusi di bawah umur ini menggunakan pendekatan abolisionisme. Undang-undang yang dibuat tidak memberatkan pekerja seks komersial, melainkan menghukum mereka yang dengan sengaja menjadikan anak di bawah umur sebagai obyek seksual.

4.1.2 Perlindungan Yudikatif Terhadap Anak dan Prostitusi di Bawah Umur

Perlindungan yudikatif anak-anak terdiri dari keadilan hukum bagi anak-anak dan Le SEAT (Le Service Éducatif Auprès du Tribunal).⁶⁹ Perlindungan ini fokusnya adalah pada kesehatan, pendidikan dan keadaan anak-anak yang berada dalam bahaya dan anak-anak nakal.⁷⁰ SEAT juga memberikan perlindungan bagi anak-anak yang bermasalah dengan hukum. Jika terjadi kecacatan hukum mengenai anak-anak di bawah umur, maka SEAT yang akan mengurus masalah tersebut.

Undang-undang tanggal 4 Maret 2002 pasal 13 menyatakan bahwa semua anak di bawah umur yang menjadi bagian dari prostitusi

⁶⁸ "La Prostitution en France et Son Cadre Législatif", *Loc.cit.*

⁶⁹ Cabinet Anthropolos, *Op.cit.*

⁷⁰ Derpad, (n.d.), *Les Acteurs Institutionnels de la Protection Judiciaire de l'Enfance*, April 29, 2010, www.derpad.com/ressources/protection_judiciaire.php

dikategorikan sebagai anak-anak yang berada dalam bahaya dan membutuhkan bimbingan edukasi.⁷¹

SEAT adalah sebuah organisasi yang menerima anak-anak di bawah umur untuk mendapatkan perlindungan. Antara 1997 dan 2002, jumlah anak-anak di bawah umur yang datang untuk meminta perlindungan pada organisasi ini meningkat dari 1.233 menjadi 2.489 orang. Kemudian terjadi penurunan jumlah anak yang meminta perlindungan pada 2003 dan penurunan yang lebih besar terjadi pada 2004. Penurunan ini salah satunya dikarenakan banyak anak-anak di bawah umur yang bekerja pada bidang prostitusi dan tidak mau meminta perlindungan.⁷²

4.1.3 Perlindungan Administratif Terhadap Anak dan Prostitusi di Bawah Umur

Perlindungan anak dibagi antara Negara dan daerah-daerah. Perlindungan administratif anak ditempatkan di bawah wewenang Dewan Umum: Aide Sociale à l'Enfance (ASE).⁷³

ASE memberikan dukungan materi, pendidikan dan psikologis bagi anak-anak dan keluarga mereka dalam menghadapi kesulitan sosial. ASE juga memberikan dukungan berupa uang, contohnya adalah tunjangan bulanan. Berbeda dengan SEAT, ASE tidak memberikan perlindungan hukum bagi anak-anak di bawah umur. ASE hanya memberikan perlindungan sosial. Hal inilah yang membedakan antara SEAT dan ASE.

ASE merupakan sebuah organisasi berbentuk tim yang di dalamnya terdapat penanggung jawab organisasi dengan orang-orang yang bertanggung jawab pada bidang administratif, psikolog dan para pekerja sosial atau tenaga pendidik.⁷⁴ ASE menampung anak-anak dan mendidik

⁷¹ Cabinet Anthropolos, *Op.cit.*

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid*, 34.

⁷⁴ *L'Aide Sociale À l'Enfance WWW user survey*, (n.d.), April 22, 2010, www.allo119.gouv.fr/protection/cquoi-admini.html#3

mereka sampai mereka mendapatkan status mereka yang seharusnya di dalam masyarakat, kemudian baru mengembalikan mereka ke keluarga.⁷⁵

Selain ASE, banyak pula organisasi pemerintah lainnya yang turut berperan dalam perlindungan administratif ini. Organisasi-organisasi tersebut sebagian besar bekerja di bawah pengawasan ASE.

4.1.2.1 La Brigade de Protection des Mineurs (BPM)

Asosiasi ini berada di bawah wewenang Menteri Dalam Negeri dan merupakan salah satu dari enam brigade yang dimiliki polisi Paris.⁷⁶ BPM berperan sebagai pusat perlindungan dan rehabilitasi bagi anak-anak yang mengalami perlakuan buruk. Misionya adalah untuk memberikan bantuan dan dukungan pada anak-anak yang mendapatkan perlakuan buruk, kekerasan seksual, korban pedofil maupun pedopornografi di internet, eksploitasi anak di bawah umur, anak-anak yang lari dari rumah, anak hilang dan anak di bawah umur yang berkeliaran di jalan.⁷⁷

Sejak 1998, BPM telah berusaha melindungi anak di bawah umur dari ancaman pornografi melalui internet. BPM membentuk sebuah kelompok yang mendeteksi kenakalan seksual pada sistem informasi, salah satunya adalah internet. Hal ini dikarenakan pesatnya perkembangan pornografi anak-anak di internet yang disebarkan oleh para pedofilia. Namun sayangnya usaha ini kurang berhasil karena perkembangan jejaring sosial mengenai prostitusi di bawah umur terus bertambah. Pada tahun 2005, tercatat sebanyak 250.000 halaman web menampilkan pornografi anak-anak.⁷⁸

⁷⁵ Cabinet Anthropolos, *Op.cit.*

⁷⁶ M. Pierre Mutz, *Inauguration des Locaux Rénovés de la Brigade de Protection des Mineurs de la Direction de la Police Judiciaire*, (Ministere de l'Interieur et de l'Amenagement du Territoire, 2007)

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ *Ibid.*

4.1.2.2 *Les Centres d'Accueil Associatifs de la Protection de l'Enfance* (Asosiasi Pusat Perlindungan Anak)

Asosiasi pusat perlindungan anak merupakan tanggung jawab dari Dewan Umum (ASE). Misionya adalah untuk memberikan perlindungan kepada anak-anak. Di Paris, asosiasi ini menyediakan 1.733 tempat sesuai dengan perlindungan yang dibutuhkan oleh individu yang mendaftar.⁷⁹

ASE menyatakan bahwa kasus prostitusi di bawah umur masih sulit untuk diselidiki. Motif prostitusi pun bukan merupakan alasan para kaum muda meminta bantuan pada asosiasi pusat perlindungan anak ini. Asosiasi ini juga menyatakan bahwa hampir tidak ada kasus prostitusi di bawah umur yang mereka tangani.⁸⁰ Namun demikian, tidak berarti bahwa fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh asosiasi pusat perlindungan anak tidak menangani kasus prostitusi.

Terdapat tiga jenis fasilitas yang disediakan oleh asosiasi pusat perlindungan anak (di bawah pengawasan ASE), yaitu “Thélèmythe”, “Métabole” dan “Notr’Asso”. “Thélèmythe” didirikan pada tahun 1989. Organisasi menerima remaja dewasa usia 16 sampai 21 tahun (laki-laki maupun perempuan) dengan program terapi dan pendidikan. Bagi mereka yang ingin bergabung namun usianya kurang dari 16 tahun harus menandatangani surat persetujuan terlebih dahulu. Organisasi ini juga menyediakan tempat tinggal bagi para pesertanya. Namun begitu, para peserta juga dapat memilih sendiri tempat tinggal mereka. Dana yang disediakan oleh organisasi ini untuk tempat tinggal tidak lebih dari €03. Selain uang untuk tempat tinggal, para peserta juga diberikan uang untuk kehidupan sehari-hari sebesar €410. Program “Thélèmythe” memiliki kontrak maksimal selama 5 tahun bagi para pesertanya.

⁷⁹ Cabinet Anthropolos, *Op.cit.*

⁸⁰ *Ibid.*

Program hanya menyediakan 120 tempat untuk pesertanya.⁸¹ Organisasi ini memperkirakan hampir 10% dari anak di bawah umur yang ada di asosiasi ini merupakan korban prostitusi.⁸²

“Métabole” didirikan pada 1994. Organisasi ini menerima remaja dewasa usia 17 sampai 21 tahun (laki-laki maupun perempuan) dengan program psikologi dan sosial. “Métabole” menerima remaja yang mengalami masalah dengan obat-obatan terlarang dan alkohol, prostitusi, kenakalan, baru dibebaskan dari penjara, memiliki gangguan psikologis dan wanita hamil. Berbagai macam sarana disediakan bagi para peserta. Sama seperti “Thélèmythe”, “Métabole” juga memberikan surat kontrak program maksimal selama 5 tahun bagi para pesertanya. Program ini hanya menyediakan 100 tempat untuk pesertanya.⁸³

“Notr’Asso” didirikan pada 1984. Organisasi ini menerima remaja dewasa usia 17 sampai 21 tahun dengan program pendidikan. Selain itu, organisasi ini juga bertujuan untuk membantu para remaja memulai kehidupan mereka yang mandiri. Kapasitas peserta program ini juga tidak banyak. Hanya disediakan sebanyak 32 tempat saja. Sama seperti “Thélèmythe” dan “Métabole”, “Notr’Asso” juga menyediakan berbagai sarana untuk para pesertanya.⁸⁴

4.1.2.3 *Les Clubs de Prévention Spécialisée* (Kelompok Pencegahan Khusus)

Tujuan dari pencegahan khusus adalah untuk mengambil tindakan terhadap marginalisasi anak di bawah umur dan remaja dewasa (12 sampai 21 tahun) dengan mengembangkan kehadiran

⁸¹ *Thélèmythe WWW user survey*, (n.d.), April 30, 2010, www.thelemythe.asso.fr

⁸² Cabinet Anthropolos, *Op.cit.*

⁸³ *Métabole WWW user survey*, (n.d.), April 30, 2010, www.metabole.asso.fr

⁸⁴ *Notr’Asso WWW user survey*, (n.d.), April 30, 2010, www.notrasso.fr

pendidik jalanan. Dua organisasi pencegahan khusus yang menangani masalah prostitusi di bawah umur adalah “Aux Captifs” dan “Arc 75”.⁸⁵

“Aux Captifs” didirikan pada 1981. Tujuannya adalah untuk membimbing orang-orang yang hidup di jalan. Banyak kegiatan yang telah dilaksanakan oleh organisasi ini. Organisasi ini antara lain memberikan penyuluhan mengenai kesehatan, pendidikan dan kehidupan sosial bagi mereka yang hidup di jalan.⁸⁶

Kegiatan yang telah dilakukan oleh organisasi ini sangat beragam. Salah satunya adalah festival jalanan. Festival ini diadakan bagi mereka yang kurang mampu dan tinggal di jalanan. Bagi anak-anak dibuatkan acara khusus yang mampu mengasah kreativitas mereka. Anak-anak tersebut dialihkan pada kegiatan yang artistik agar mereka dapat melihat hidup yang lebih baik dan mampu meninggalkan kegiatan mereka di jalan yang dinilai tidak sesuai, yaitu salah satu contohnya adalah prostitusi.⁸⁷

“Arc 75” didirikan pada 1979. Tujuan dari organisasi ini adalah untuk menjangkau remaja dan kelompok remaja dalam kehidupan mereka, membentuk hubungan saling percaya, memberikan dukungan pendidikan, sebagai mediasi sosial dan memberikan kesempatan kepada kaum muda untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Kegiatan-kegiatan yang disediakan untuk anak di bawah umur antara lain adalah rekreasi, kegiatan seni, olah raga dan liburan dalam kelompok.⁸⁸

⁸⁵ Cabinet Anthropol, *Op.cit*

⁸⁶ *Aux Captifs La Liberation WWW user survey*, (n.d.), April 30, 2010, www.captifs.fr

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Arc 75 WWW user survey*, (n.d.), April 30, 2010, www.les-equipes-amitie.asso.fr/arc75.htm

4.1.2.4 Le Défenseur Des Enfants

Le Défenseur des enfants menyuarkan keadilan bagi anak-anak yang tidak dihormati kedudukannya. Ketidakadilan yang diterima oleh anak-anak dapat berasal dari individu swasta, pemerintah, lembaga atau publik lainnya.⁸⁹

Pada 2007, asosiasi ini telah menangani sebanyak 2.100 kasus yang menyangkut 2.600 anak. Kasus tersebut antara lain adalah kesulitan menjalin hubungan dengan keluarga yang mengalami gangguan (perceraian, perpisahan, dan meninggal), kesulitan administrasi bagi anak yang bukan warganegara Prancis dan terisolasi, kesulitan dalam bidang pendidikan, konflik dengan sekolah, kesulitan sosial dan tempat tinggal, masalah kesehatan atau cacat dan pelecehan seksual. Asosiasi ini juga menangani masalah prostitusi di bawah umur dan telah membuat laporan tahunan khusus mengenai topik terkait.⁹⁰

Salah satu kegiatan yang telah dilakukan oleh asosiasi ini adalah bersepeda bersama bagi anak yang berusia 12 tahun ke atas dan keluarganya. Kegiatan ini memiliki tujuan yaitu, berjalanlah untuk hukum anak-anak.⁹¹

4.1.2.5 *Les Service d'Accueil Téléphonique Pour l'Enfance Maltraitée* (Layanan Telefon Rumah Bagi Anak-anak yang Mendapatkan Perlakuan Buruk)

Le Service national d'accueil téléphonique pour l'enfance maltraitée (SNATEM) didirikan pada 1989. SNATEM memberikan laporan yang rinci mengenai aktifitas yang mereka lakukan setiap tahunnya dalam bentuk data statistik. Salah satu data yang diberikan

⁸⁹ *La Defenseure des Enfants WWW user survey*, (n.d.), April 30, 2010, www.defenseurdesenfants.fr

⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ *Ibid.*

adalah pada 2003. Terjadi penurunan angka pelecehan seksual yang cukup besar (16,4% pada 2003 dengan 21,2% pada 2002). Hal ini bukan berarti anak-anak korban pelecehan seksual berkurang, tetapi jumlah panggilan yang mereka lakukan ke SNATEM-lah yang berkurang.⁹²

Setelah melihat penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa perlindungan terhadap anak di bawah umur dari ancaman prostitusi tidak dapat dipisahkan dari perlindungan anak di bawah umur pada umumnya. Perlindungan anak di bawah umur mencakup segala aspek, termasuk prostitusi. Namun demikian, kita telah melihat upaya pemerintah membuat undang-undang yang spesifik mengenai perlindungan terhadap anak di bawah umur dari ancaman prostitusi.

4.2 Upaya Organisasi-organisasi Sosial di Prancis

Selain pemerintah Prancis, banyak pula organisasi-organisasi yang turut melindungi anak-anak di bawah umur dari berbagai ancaman, salah satunya adalah ancaman prostitusi. Kita tidak dapat memisahkan perlindungan bagi anak yang bekerja sebagai pekerja seks komersial dengan perlindungan anak di bawah umur pada umumnya. Berikut adalah beberapa organisasi tersebut dan misi mereka untuk melindungi anak-anak di bawah umur.

4.2.1 Association Jeunes Errants⁹³

Association Jeunes Errants (AJE) didirikan pada Juli 1994. AJE menangani kasus anak-anak asing yang terisolasi dan berada pada keadaan pengembaraan. Misinya adalah sebagai tempat berlindung bagi anak di bawah umur dan untuk mengevaluasi ketidakpastian yang berkaitan dengan mereka; memastikan bahwa pengadilan dan departemen perlindungan anak

⁹² Cabinet Anthropolos, *Op.cit.*

⁹³ Association Jeunes Errants WWW user survey, (n.d.), April 30, 2010, www.jeuneserrants.org

memberikan jaminan perlindungan yang dibutuhkan oleh anak-anak; memberikan bantuan untuk menjalin hubungan dengan keluarga dan negara asal jika memungkinkan; mendirikan tempat penampungan darurat; mendukung dan merealisasikan pendidikan, investigasi sosial dan mediasi keluarga; dan bekerjasama dengan lembaga lokal lainnya untuk merekonstruksi program perlindungan anak di bawah umur.

AJE berusaha untuk mengembangkan keterampilan anak-anak tersebut dan memastikan bahwa mereka mendapatkan haknya, antara lain hak pendidikan, hak kesehatan dan hak identitas. Usaha ini mendapat dukungan dari negara-negara yang bekerjasama dengan Prancis, yaitu Itali, Spanyol, Aljazair dan Maroko.

4.2.2 La Bienvenue⁹⁴

La Bienvenue merupakan asosiasi nirlaba yang didirikan pada 1950. Asosiasi ini didirikan karena banyaknya remaja perempuan yang meminta bantuan kepada servis sosial sejak ditutupnya rumah bordil di Prancis. Pada saat ini, La Bienvenue tidak hanya menangani kasus prostitusi, tetapi juga anak-anak yang memiliki masalah keluarga atau anak-anak yang berada dalam bahaya. Sebagian besar dari kasus yang ditangani oleh asosiasi ini adalah kasus anak di bawah umur. Namun demikian, tidak sedikit pula kasus yang menyangkut remaja.

Tujuan dari asosiasi ini adalah untuk memberikan dukungan moral dan material kepada anak-anak dan remaja, baik laki-laki maupun perempuan, yang berada dalam keadaan bahaya secara moral dan fisik. Selain itu, asosiasi ini juga memberikan dukungan edukatif kepada mereka yang datang meminta bantuan. Mereka juga dicarikan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan mereka.

⁹⁴ *La Bienvenue WWW user survey*, (n.d.), Mei 1, 2010, www.labienvue.com

4.2.3 Enfants du Monde - Droit de l'Homme⁹⁵

Didirikan pada 1986, Enfants du Monde Droit de l'Homme (EMDH) merupakan asosiasi mandiri nirlaba yang tidak berpihak pada sayap politik mana pun. EMDH bertujuan untuk melindungi anak-anak yang berada dalam bahaya dan untuk mengakui anak sebagai subyek individu dalam hukum. Asosiasi ini memperjuangkan hak anak-anak, antara lain hak untuk hidup, hak identitas, hak pendidikan, atau bahkan hak untuk mendapatkan hiburan.

Asosiasi ini disetujui oleh Kementerian Pemuda dan Olah Raga. EMDH juga merupakan Dewan Prancis untuk hak anak (COFRADE) dan Federasi Suara Anak. Selain itu juga lembaga ini memiliki status konsultatif khusus dengan Dewan Ekonomi dan Sosial (Ecosoc). Pada 2004, EMDH menerima *Le Prix des Droits de l'Homme de la République Française*.

4.2.4 Le Centre Taverny⁹⁶

Le Centre Taverny, dibuka pada September 2002, ditugaskan untuk menerima remaja asing yang terisolasi untuk durasi waktu selama beberapa hari hingga dua bulan. Asosiasi ini dibiayai oleh Negara dan dikelola oleh Palang Merah. Tujuannya adalah untuk memberikan bantuan psikologis, kesehatan, dan sosial-pendidikan bagi setiap anak.

Le Centre Taverny memiliki kapasitas sekitar 30 tempat dan menerima kurang lebih 180 remaja setiap tahunnya. Le Centre Taverny juga membentuk tim yang harus mengevaluasi situasi anak di bawah umur dan memperkirakan solusi yang tepat: mempertemukan mereka kembali dengan keluarganya baik di Prancis maupun di luar negeri, mengembalikan mereka ke negara asal dan membentuk rasa percaya diri mereka kembali.

⁹⁵ *Enfants du Monde Droit de l'Homme WWW user survey*, (n.d.), Mei 2, 2010, www.emdh.org/drupal

⁹⁶ Cabinet Anthropolos, *Op.cit.*

4.2.5 Le Mouvement du Nid

Le Mouvement du Nid (MDN) didirikan pada 1937 oleh André-Marie Talvas. Tujuannya adalah untuk menolak prostitusi seperti menolak perbudakan. Asosiasi ini memberikan bantuan kepada mereka yang bekerja sebagai pekerja seks komersial – baik perempuan, laki-laki, maupun transgender dan juga warganegara Prancis maupun warganegara asing – untuk memulai hidup mereka yang baru di luar prostitusi.⁹⁷

MDN memiliki pusat rehabilitasi yang menampung para pekerja seks komersial untuk mendapatkan terapi psikologis. Selain itu, mereka juga diberikan pekerjaan, tempat tinggal, pelayanan kesehatan dan pendidikan. MDN juga melindungi para remaja agar mereka tidak menjadi pekerja seks komersial, mucikari, ataupun klien. Asosiasi ini mendukung pemberian hukuman kepada klien prostitusi di bawah umur.⁹⁸

Banyak kegiatan yang telah dilakukan oleh MDN. Salah satunya contoh kegiatannya adalah seminar. Seminar-seminar mengenai prostitusi dan segala isu yang berhubungan dengan prostitusi dilakukan di berbagai kota di Prancis, contohnya adalah Paris, Lyon, Lille, Orléans dan Strasbourg.⁹⁹

4.2.6 La Fondation Scelles¹⁰⁰

La Fondation Scelles didirikan pada tahun 1993 oleh Jean dan Jeanne Scelles. Tujuannya adalah untuk membangun dunia yang bebas dari eksploitasi seks komersial. Misinya adalah mengenal, memahami dan melawan eksploitasi seks komersial. Asosiasi ini bekerjasama dengan 27 asosiasi Prancis lainnya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh asosiasi ini menyatakan bahwa 80% pekerja seks komersial berada di bawah mucikari. Mereka tertipu oleh

⁹⁷ Legardinier, *Op.cit.*, 56-57.

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ *Mouvement du Nid WWW user survey*, (n.d.), Juni 3, 2010, <http://www.mouvementdunid.org/>

¹⁰⁰ *La Fondation Scelles, Loc.cit.*

penawaran pekerjaan seperti menjadi pelayan, penari, penjaga anak atau bahkan memang langsung direkrut secara paksa. Biasanya metode perekrutan yang dilakukan oleh mucikari sangat kasar dan tidak manusiawi.

Selain melakukan penelitian dan membuat laporan mengenai prostitusi, asosiasi ini juga menyelenggarakan seminar. Seminar yang diselenggarakan melibatkan banyak pembicara dari negara lain. Tujuan dari pelibatan pembicara dari negara lain adalah untuk melakukan studi banding guna memberantas prostitusi yang terus berkembang pesat di berbagai negara. Pembicara pada seminar dapat merupakan peneliti masalah prostitusi atau pun pelaku prostitusi itu sendiri.

Setelah melihat beberapa asosiasi baik pemerintah maupun swasta di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa asosiasi-asosiasi tersebut tidak secara khusus menangani masalah prostitusi di bawah umur. Beberapa dari asosiasi di atas bergerak dalam bidang perlindungan anak. Perlindungan yang diberikan tidak hanya dari bahaya prostitusi melainkan juga perlindungan secara umum. Selain itu, beberapa asosiasi lainnya bergerak secara khusus dalam pemberantasan prostitusi secara umum. Namun demikian, prostitusi di bawah umur juga termasuk di dalam pemberantasan tersebut.

BAB V KESIMPULAN

Prostitusi yang pada awalnya merupakan kegiatan orang dewasa kini menyentuh anak-anak di bawah umur. Kondisi prostitusi di bawah umur yang telah dipaparkan membuat kita dapat menarik kesimpulan bahwa fenomena prostitusi di bawah umur tetap ada dan mengalami perkembangan selama tahun 1995-2008. Selama rentang waktu tersebut, prostitusi di bawah umur meningkat, baik dari segi kuantitas, maupun dari segi negara asal para pekerja seks komersial.

Kondisi ini mendesak pemerintah Prancis untuk bersikap tegas. Undang-undang mengenai prostitusi secara umum memang telah ada sebelumnya. Namun demikian, fenomena prostitusi di bawah umur memaksa pemerintah Prancis untuk menangani masalah ini dengan lebih serius lagi. Terlihat bahwa pemerintah Prancis telah melakukan upaya untuk menanggulangi masalah ini.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah pembuatan undang-undang mengenai prostitusi di bawah umur dan pendirian organisasi-organisasi untuk melindungi anak di bawah umur. Pembuatan undang-undang mengenai prostitusi di bawah umur disesuaikan dengan paham abolisionis. Undang-undang yang telah dibuat oleh pemerintah Prancis sesuai dengan keadaan prostitusi di bawah umur yang sedang marak terjadi. Secara garis besar, undang-undang ini mampu mengakomodir gagasan untuk memberantas prostitusi di bawah umur.

Organisasi-organisasi pemerintah maupun masyarakat turut ambil bagian dalam pemberantasan prostitusi di bawah umur. Mereka memiliki program kerja dan visi misi yang cenderung sama, namun direalisasikan dengan cara mereka masing-

masing. Mereka terus berusaha untuk membantu anak-anak agar anak-anak tersebut mendapatkan kehidupan yang layak. Salah satu contohnya ada sebuah organisasi yang mengkhususkan kegiatannya untuk membantu mereka yang hidup di jalan.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan organisasi-organisasi sosial masyarakat sudah cukup maksimal. Tujuan dan pelayanan yang diberikan mampu membantu anak-anak untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Walaupun tidak semua organisasi-organisasi tersebut mengkhususkan kegiatan mereka pada penanggulangan prostitusi, namun mereka tetap melakukan upaya maksimal untuk melindungi anak-anak di bawah umur.

Organisasi-organisasi sosial ini berusaha untuk mengubah pandangan para pekerja seks komersial di bawah umur. Pada umumnya, para pekerja seks komersial merasa bahwa mereka akan selamanya terjebak di dalam kegiatan prostitusi. Namun demikian, kegiatan-kegiatan dan seminar-seminar yang diadakan oleh organisasi sosial terkait dengan prostitusi di bawah umur ingin menunjukkan bahwa mereka masih mempunyai harapan untuk maju.

Harapan dan dukungan adalah dua hal penting yang dibutuhkan dalam menanggulangi prostitusi di bawah umur. Organisasi pemerintah dan masyarakat harus mampu untuk mengembangkan harapan para pekerja seks komersial di bawah umur bahwa mereka akan memiliki kehidupan yang lebih baik jika meninggalkan dunia prostitusi. Selain itu, dukungan baik moral maupun material juga merupakan fondasi untuk menata ulang kehidupan mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Aboudharam, Julien. (2002, September 28). *Prostitution Racolages sur Boulevards*. April 10, 2010. [www.humanite.fr/2002-09-28 Societe Prostitution-Racolages-sur-les-boulevards](http://www.humanite.fr/2002-09-28_Societe_Prostitution-Racolages-sur-les-boulevards)
- Arc 75 WWW user survey. (n.d.). April 30, 2010. www.les-equipes-amicite.asso.fr/arc75.htm
- Association Jeunes Errants WWW user survey. (n.d.). April 30, 2010. www.jeuneserrants.org
- Aux Captifs La Liberation WWW user survey. (n.d.). April 30, 2010. www.captifs.fr
- Cabinet Anthropos. (2006). *La Prostitution de Mineurs À Paris : Données, Acteurs et Dispositifs existants*. Paris.
- Campagna, Norbert. (2008). *Prostitution et Dignité*. Paris : La Musardine.
- Clouet, Eva. (2008). *La Prostitution Étudiante: À L'Heure des Nouvelles Technologies de Communication*. Paris. Max Milo.
- Danet, Jean, & Guienne, Véronique. (2006). *Action Publique et Prostitution*. Rennes : Presses Universitaires de Rennes.
- Décret no. 2003-372 du 15 avril 2003 WWW user survey. (n.d.). Januari 15, 2010. www.legifrance.gouv.fr
- Derpad. (n.d.). *Les Acteurs Institutionnels de la Protection Judiciaire de l'Enfance*. April 29, 2010. www.derpad.com/ressources/protection_judiciaire.php
- Enfants du Monde Droit de l'Homme WWW user survey. (n.d.). Mei 2, 2010. www.emdh.org/drupal
- Fondationscelles.org WWW user survey, (n.d.), Juli 1, 2009. http://www.fondationscelles.org/index.php?option=com_content&task=view&id=288&Itemid=112
- iProstitution. (2008, Desember 27). *La Prostitution Africaine en Europe*, April 10, 2010. www.iprostitution.org/2008/12/27/la-prostitution-africaine-en-europe
- Jaspard, Maryse. (2005). *Sociologie des Comportements Sexuels*. Paris : La Découverte.

- Kathleen Barry, Kathleen. (1995). *The Prostitution of Sexuality*. United States of America: New York University Press.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- L'Aide Sociale À l'Enfance* WWW user survey. (n.d.). April 22, 2010. www.allo119.gouv.fr/protection/cquoi-admini.html#3
- La Bienvenue* WWW user survey. (n.d.). Mei 1, 2010. www.labienvue.com
- La Defenseure des Enfants* WWW user survey. (n.d.). April 30, 2010. www.defenseurdesenfants.fr
- La délégation du Sénat aux droits des femmes et à l'égalité des chances entre les hommes et les femmes. (2000). *Rapport d'activité 2000 Politiques Publiques et Prostitution*. Paris.
- La Fondation Scelles* WWW user survey. (n.d.). Juli 1, 2009. www.fondationscelles.org
- Legardinier, Claudine, & Bouamama, Saïd. (2006). *Les Clients de la Prostitution : l'enquête*. Paris : Presses de la Renaissance.
- Legardinier, Claudine. (2002). *Les Trafics du Sexe*. Toulouse : Les Essentiels Milan.
- Les Droits de l'enfant. (n.d.). *La Prostitution des Enfants en France*. Oktober 1, 2009. <http://www.droitsenfant.com/prostitution.htm>
- Métabole* WWW user survey. (n.d.). April 30, 2010. www.metabole.asso.fr
- Mouvement du Nid* WWW user survey. (n.d.). Juni 3, 2010. <http://www.mouvementdunid.org/>
- Mutz, M. Pierre. (2007). *Inauguration des Locaux Rénovés de la Brigade de Protection des Mineurs de la Direction de la Police Judiciaire*. Ministère de l'Intérieur et de l'Aménagement du Territoire.
- Nor, Malika. (2001). *La Prostitution*. Paris: Le Cavalier Bleu.
- Notr'Asso* WWW user survey. (n.d.). April 30, 2010. www.notrasso.fr
- Portes, Maïko-David. (2007). *Prostitution et Politiques Européennes*. Paris : L'Harmattan.

Richard Poulin, Richard. (2005). *La Mondialisation des Industries du Sexe*. Paris : Imago.

Sousa, Alain. (n.d.). *La Prostitution Masculine S'est Transformée*. April 10, 2010. www.pistes.fr/swaps/42_35

Thélèmythe WWW user survey. (n.d.). April 30, 2010. www.thelemythe.asso.fr

Vaurs, Paul. (2005, Maret 15). *Dossier sur la Prostitution*. April 10, 2010. www.innovation-democratique.org/Dossier-sur-la-Prostitution

Von Laks, Dr. Karl Gustav II. (2010, April 7). *Carte de la Prostitution À Paris*. April 10, 2010. lautresexe.com/2010/04/07/carte-de-la-prostitution-a-paris

